

SIMBOLISME RELIEF CANDI SUKUH

LAPORAN PENELITIAN PUSTAKA



Oleh:

Drs. Achmad Syafi'i, M.Sn.

NIP. 19570527 198503 1002

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-041.01.2.400903/2019

Tanggal 5 Desember 2018

Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan,

Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi

Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Pustaka

Nomor: 6865/IT6.1/LT/2019

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

OKTOBER 2019

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian Pustaka : Symbolisme Relief Candi Sukung
Peneliti :
a. Nama Lengkap : Drs. Achmad Sjafi'i, M.Sn.
b. NIP : 19570527 198503 1002
c. Jabatan Fungsional : Lektor / III/c
d. Jabatan Struktural :
e. Fakultas/Jurusan : Seni Rupa dan Desain / Seni Rupa Murni
f. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
g. Alamat Institusi : Ki Hadjar Dewantara no. 19, Surakarta.
h. Telp/Faks/Email : 0271-647658/direct@isi-ska.co.id
Lama Penelitian : Enam (6) Bulan
Pembiayaan : Rp 9.000.000,-
(Sembilan Juta Rupiah)

Surakarta, 20 Oktober 2019

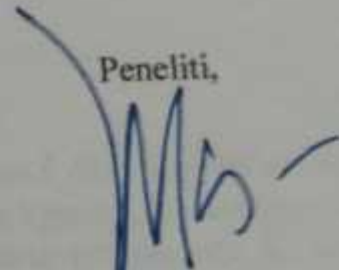
Mengetahui,
Dekan FSRD ISI Surakarta




Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A.
NIP. 19720708 200312 1001



Peneliti,



Drs. Achmad Sjafi'i, M.Sn.
NIP. 19570527 198503 1002

Menyetujui

Ketua LP2MP3M ISI Surakarta




Dr. Slamet, M.Hum.
NIP. 19670527 199303 1002

ABSTRAK

Penelitian ini membahas estetika simbol relief candi Suku yang berada di Ngargoyoso, Karanganyar, Jawa Tengah. Penelitian menitikberatkan pada permasalahan penafsiran estetika simbol relief candi Suku menurut kajian Estetika Suzanne K. Langer, yaitu melihat kesenian sebagai kreasi bentuk-bentuk simbolis dari perasaan manusia. Lebih lanjut penelitian ini mengulas makna kehadiran dan visualisasi relief candi Suku yang dianggap peninggalan terakhir kerajaan Majapahit. Tujuan penelitian lebih kepada pelurusan sejarah dengan mengulik kehadiran serta makna relief candi Suku sebagai bagian sistem tanda dalam budaya Jawa. Sekaligus sebagai upaya pelestarian nilai tradisi mengenai *pralambang* berupa *sengkalan* yang seringkali dipakai manusia Jawa dalam relief candi Suku agar dapat dipahami manusia Jawa kini sebagai cara memahami diri sebagai bagian dari budaya ‘Timur’. Pembuatan candi Suku dimungkinkan selain agar mengingat kembali budaya leluhur, juga sebagai peruwatan terhadap kerajaan Majapahit. Peruwatan dilakukan untuk menggapai kejayaan kembali Majapahit sebab masa Dyah Suhita, kerajaan Majapahit berangsur surut pengaruhnya terlebih pasca perang Paregreg, lepasnya Negara vassal satu-persatu, gempuran dan menguatnya budaya Islam dan Cina di Majapahit.

Kata kunci : Candi Suku, Estetika simbol, Makna, Relief, *Sengkalan*

ABSTRACT

This research determined the aesthetics of Candi Suku relief symbol in Ngargoyoso, Karanganyar, Central Java. This research focused on interpretation aesthetics relief symbol of Candi Suku problem based on Suzanne K. Langer aesthetics study. This study is about to understand art as symbolic art creation from human feeling. This research also studied meaning of presentation and visualization Candi Suku relief that was considered as the last archeological remain of Majapahit Kingdom. This research aimed to straightening history with existence and meaning of Candi Suku relief as part of symbol system in Javanese culture and also as tradition value conservation about pralambang i.e. sengkalan that usually used by javanese people in Candi Suku relief in order to understand by present javanese people about east culture. The development of Candi Suku was might as reminder to ancestor culture and as “ruwatan” to Majapahit Kingdom. Peruwatan was conducted to achieve Majapahit victory over. Because in Dyah Suhita phase, influencing of Majapahit kingdom contantly lessened particularly after Paregreg war, released of vassal country sequentially, attack and strength of Islamic culture in chinese in Majapahit.

Key words: Aesthetics symbol, Candi Suku, Meaning, Relief, Sengkalan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil' alamin, karena rahmat serta karunia Allah jualah penelitian yang berjudul “Simbolisme Patung Macan Kurung Jepara” ini dapat terselesaikan. Penelitian ini tidak akan terwujud tanpa dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga mendorong saya untuk secara tulus menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan penelitian dan penulisan laporan.

Berkait dengan penyusunan laporan penelitian saya sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada Dr. Slamet, M.Hum. selaku ketua LP2MP3M, Satriana Didiek Isnanta, M.Sn. selaku Kepala Pusat Penelitian, serta Mbak Wahyu, Ibu Vivi, Mbak Retno, Pak Ratno, Mas Irfan, dan Mas Putut atas segala bantuan dalam informasi kegiatan dan penyusunan laporan Penelitian DIPA ini.

Akhirnya, ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal, serta melekatkan dalam ingatan saya bahwa bantuan orang-orang lainlah yang menyebabkan saya dapat mewujudkan penelitian ini.

Surakarta, 20 Oktober 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
BAB III. METODE PENELITIAN.....	14
BAB IV. ANALISIS HASIL	18
A. Keberadaan Candi Suku	20
1. Gambaran Umum	20
2. Sejarah Pendirian Candi Suku	25
B. Bentuk dan Cerita pada Relief di Candi Suku	28
1. Fragmen Garudeya	29
2. Fragmen Sudhamala	33
3. Fragmen Bima Bungkus	37
4. Fragmen Nawaruci	38
C. Symbolisme Relief Candi Suku	42
BAB V LUARAN PENELITIAN	45
DAFTAR PUSTAKA.....	46
LAMPIRAN – LAMPIRAN	48
Lampiran 1. Justifikasi Anggaran Penelitian Pustaka.....	48
Lampiran 2. Biodata Peneliti.....	50
Lampiran 3. Foto-foto Penelitian Pustaka.....	52
Lampiran 4. Kumpulan Nota Penelitian	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Model Analisis Interaktif	18
Gambar 2. Gapura Teras Pertama Candi Suku	22
Gambar 3. Pahatan <i>phallus</i> dan vagina pada relung gapura pertama	23
Gambar 4. Gapura Teras Kedua Candi Suku	23
Gambar 5. Adegan Taruhan antara Sang Winta dan Sang Kadru	29
Gambar 6. Adegan Garuda membantu mengasuh para naga	30
Gambar 7. Adegan Garuda mencengkeram Gajah dan Penyu	31
Gambar 8. Adegan Garuda menjadi kendaraan Dewa Wisnu	32
Gambar 9. Adegan Bathari Durga merasuk (menyamar) menjadi Dewi Kunti	34
Gambar 10. Adegan Bathari Durga mengancam Sadewa	34
Gambar 11. Adegan Sadewa bersimpuh di hadapan Bathara Guru	35
Gambar 12. Adegan Sadewa dinikahkan dengan Dewi Padapa	35
Gambar 13. Adegan Bima akan membunuh Kalanjaya	36
Gambar 14. Nakula dan Sadewa mengalahkan Kalantaka dan Kalanjaya	37
Gambar 15. Relief dengan Fragmen Bima Bungkus dan Bima Suci	39
Gambar 16. Candi Suku dari Sisi Tenggara Pelataran ketiga	52
Gambar 17. Candi Suku dari sisi Timur Pelataran ketiga	52
Gambar 18. Candi Induk Suku tampak depan	53
Gambar 19. Pelataran Candi Suku dari atas candi Induk	53
Gambar 20. Candi Suku dari arah Barat	54
Gambar 21. Candi Suku dari sisi relief pembuatan keris	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap masyarakat baik sadar maupun tidak, senantiasa mengembangkan kesenian sebagai ungkapan dan pernyataan keindahan yang merangsangnya sejalan dengan pandangan, aspirasi, kebutuhan, dan gagasan-gagasan yang mendominasinya. Cara-cara pemuasan kebutuhan akan keindahan itu ditentukan secara budaya dan terpadu pula dengan kebudayaan lainnya. Proses pemuasan terhadap kebutuhan keindahan itu berlangsung dan di atur oleh seperangkat nilai dan asas budaya yang berlaku dalam masyarakat.¹ Manusia menciptakan budaya dan kemudian kebudayaan memberikan arah dalam hidup dan tingkah laku manusia, sehingga bagaimana manusia dalam menanggapi dunia dan lingkungannya.²

Demikian pula dengan manusia Jawa yang memiliki kebudayaan dimana dalam sistem budayannya banyak menggunakan simbol-simbol sebagai sarana untuk menitipkan pesan-pesan atau nasihat bagi masyarakatnya.³ Kegemaran manusia Jawa dalam menggunakan *pralambang* (lambang), *pralampita* (sindiran halus), *pasemon* (ibarat, kias, lambang), *sanepa* (ibarat, tamsil), *wangsalan* (kalimat teka-teki mengandung makna), serta lain sebagainya merupakan petunjuk bahwa manusia Jawa tidak pernah lepas dari perilaku simbolis dalam menjalankan sistem budaya Jawa. Oleh sebab itu sering dikatakan bahwa *Wong Jowo Nggone Semu* dapat diartikan bahwa dalam manusia Jawa terdapat banyak makna yang

¹ Tjetjep Rohendi Rohidi, "Ekspresi Seni Orang Miskin" (Disertasi Doktor Antropologi Universitas Indonesia Jakarta, 1993). hlm. 2-3

² Abdul Azis Said, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya pada Desain Modern* (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm. 1.

³ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT. Hanindita, 1984, hlm. 1

tersirat dan perlu dipahami mendalam sebab manusia Jawa tidak pernah transparan terbuka mengungkapkan apa yang ingin diungkapkannya.

Simbol-simbol tersebut seringkali diungkap manusia Jawa dalam wujud artifak dan dalam menghasilkan budaya yang berupa artifak tidak terlepas dari berbagai aspek yang melingkupinya, ada kekuatan yang mendorong terwujudnya artifak tersebut. Hubungan aspek-aspek dalam kehidupan manusia, salah satunya adalah manusia dalam menunjang kebutuhan religius untuk mencapai kepada tataran *kasampurnan*. Setiap ritual terrepresentasikan sebuah wujud bendawi yang mendukung proses pencapaian tersebut. Perwujudan bendawi direpresentasikan melalui karya seni untuk pemenuhan kebutuhan secara artistik serta estetik dihadapan masyarakat.

Kebudayaan Jawa yang mengenal banyak nilai budaya, yang sebagian mungkin masih diacu oleh manusia Jawa, dan sebagian yang lain mungkin sudah tergeser bahkan hilang merupakan dampak yang biasa terjadi sebagai tuntutan modernisasi jaman. Demikian pula yang terjadi pada artifak masa lalu yang seringkali terputus simbol yang ingin diungkapkan melalui artifak tersebut. Hal ini lumrah adanya sebab secara turun temurun, manusia Jawa lebih menggunakan budaya oral atau lisan dalam mentransfer budaya melalui cerita, dongeng, legenda, atau apapun dibanding menyampaikannya dalam tradisi tulis. Demikian yang terjadi pula dalam membaca relief-relief yang ada di banyak candi, salah satunya adalah candi Suku. Pada candi Suku belum ditemukan prasasti ataupun *serat* dalam daun tal (*ron tal* atau lidah Jawa bahkan dibakukan menjadi lontar) yang menjelaskan kehadiran candi maupun kehadiran relief yang ada pada panel dinding bangunan candi. Sehingga pemaknaan yang ada baru secara interpretatif pendukung budaya ataupun dari hasil pengungkapan para peneliti. Celakanya, tulisan yang digunakan sebagai daya dukung lebih mengacu pada tulisan para kolonialis yang pernah menjajah Indonesia, terutama Belanda, sehingga manusia Jawa kini belum memahami makna asli kehadiran relief di candi Suku.

Candi Suku di lereng gunung Lawu pun dianggap oleh pemahaman awam sebagai salah satu peninggalan terakhir Majapahit sebelum runtuh pada

tahun yang ditandai dengan sengkalan *Sirna Ilang Kertaning Bhumi* atau tahun 1400 Saka atau 1478 Masehi. Namun anehnya, sengkalan yang ada pada pintu gerbang utama terbaca *Gapuro Buto Aban Wong* atau *Gapuro Yakso Mongso Jalmo* yang diterjemahkan akan mendapatkan angka 1359 Saka atau 1437 Masehi. Sedangkan pintu sebelah Selatan terdapat sengkalan *gapura bhuto anahut buntut* yang diterjemahkan 1359 Saka atau 1432 Masehi.⁴ Angka tahun 1432 ataupun 1437 bukanlah menunjukkan keruntuhan Majapahit, tetapi menunjukkan era Ratu Suhita yaitu tahun 1429 - 1447 Masehi. Sebab setelah itu masih dilanjutkan oleh raja-raja Majapahit mulai dari Brawijaya I (Kertawijaya) tahun 1447-1451 Masehi, hingga Brawijaya V (Bhre Kertabumi) 1468-1478 Masehi yang dianggap sebagai generasi terakhir Majapahit. Sebelum Girindrawardhana (raja Kadiri) menobatkan diri sebagai Brawijaya VI.⁵

Adanya sejarah yang simpang siur menjadikan penelitian ini menjadi penting dan menarik. Beberapa hal lain yang berkaitan dengan kedudukan relief yang dihadirkan, keberadaan bangunan candi, dan lain sebagainya baik menyangkut makna yang berkelindan dengan aspek penamaan, tata susun, dan wujud, maupun makna yang berhubungan dengan tata nilai dan ajaran, yang perlu diungkap lewat penelitian. Keberadaan relief candi Suku dalam kerangka budaya inilah yang melatarbelakangi ketertarikan peneliti untuk memahami lebih jauh keberadaan relief candi Suku. Konsentrasi kajian diarahkan terutama untuk mengungkap latar belakang bentuk dan makna dalam kerangka sudut pandang budaya khas penghadir relief tersebut. Karena itu, bentuk dan makna relief candi Suku sangat menarik untuk dikupas lebih dalam melalui penelitian.

⁴ Riboet Darmosutopo, *Peninggalan-peninggalan Kebudayaan di Lereng Barat Gunung Lawu*, Yogyakarta : PPPT UGM, 1976, hlm. 12

⁵ Iswara N Raditya, "Mengapa Negara Majapahit Bubar", Tirta.id/ mengapa Negara majapahit bubar, diakses 28 Maret 2019 jam 19.45 WIB

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, mengkaji relief Candi Suku sebagai karya seni budaya, pada dasarnya berhadapan dengan tuntutan untuk melihat karya seni itu secara utuh, yang tidak lepas dari keinginan dan ideologi penggagas. Oleh karena itu perlu dipertanyakan bagaimana aspek-aspek kebudayaan eksternal memberikan pengaruh terhadap bentuk Relief Candi Suku dan maknanya dalam konsep pikir pembuat awalnya. Dalam kerangka khusus:

1. Bagaimana keberadaan Relief Candi Suku?
2. Bagaimana bentuk visual Relief Candi Suku?
3. Bagaimana simbolisme Relief Candi Suku?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian yang berjudul “*Simbolisme Relief Candi Suku*” ini, bertujuan untuk menggali informasi mengenai simbolisme Relief Candi Suku. Adapun secara terperinci tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan, diantaranya:

1. Mendeskripsikan keberadaan Relief Candi Suku.
2. Mendeskripsikan bentuk visual Relief Candi Suku.
3. Mendeskripsikan simbolisme Relief Candi Suku.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan bisa memberi manfaat berupa sumbangan pengetahuan mengenai sesuatu hal atau diharapkan bisa memberikan solusi bagi persoalan yang dihadapi baik secara langsung maupun secara tidak langsung bagi peneliti dan masyarakat. Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Bagi peneliti, dengan mengadakan penelitian ini, dapat menambah wawasan dalam bidang seni rupa. Peneliti juga dapat semakin

memahami tentang simbolisme Relief Candi Suku sebagai benda budaya atau artifak.

2. Bagi para pengajar, hasil penelitian ini bisa menjadi acuan mengajar sehingga generasi muda dapat mengenal Relief Candi Suku.
3. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan seni rupa dan wawasan budaya nusantara. Untuk kedepannya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan penelitian sejenisnya.
4. Bagi lembaga Institusi seni khususnya Institut Seni Indonesia Surakarta, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber data atau referensi ilmiah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

S. Edy Irawan. (2016) “Candrasengkala Memet pada Candi Sukuh dan Candi Cetho sebagai Representasi Kebudayaan Masa Akhir Majapahit” Jurnal Avatara Vol. 5, nomor 1, 2017. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa pengaruh Islam sungguh luar biasa pada perjalan akhir kerajaan Majapahit. Sehingga beberapa sengkalan yang ada di Candi Sukuh dan Cetho diinterpretasi dengan sistem kronogram Islam. Hal ini merupakan hak interpretasi peneliti, namun artikel hasil penelitian dapat mudah dipatahkan sebab tidak membaca sejarah secara holistik, hanya mengikuti buku populer yang tidak menguliti kehadiran dan makna khususnya relief candi Sukuh secara mendalam dan menyeluruh. Kajian yang dilakukan juga dirasa hanya permukaan dengan membandingkan sengkalan pada masjid agung Demak dan masjid Mantingan Jepara. Hal tersebut sudah sangat keliru sebab menjadi aneh ketika makna artifak yang lebih tua, dianalisis dengan artifak yang lebih muda, sehingga lebih terkesan *othak-athik gathuk*

Yuni Ambarwati, “Bahasa Rupa Relief Cerita Sudamala pada Candi Sukuh”, Skripsi, 2013. Dalam penelitian yang dilakukan hanya mengangkat satu cerita diantara banyak cerita yang ada di relief candi Sukuh. Analisis pun menggunakan teori wimba milik Primadi Tabrani, sedangkan penelitian yang dilakukan lebih kepada makna dalam konteks Estetika simbol.

Yuliana Kuncoro Wardani, “Makna Simbolik Relief Sudamala dan Garudeya di Candi Sukuh Relevansinya dengan Pengembangan nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS Sejarah”, Jurnal Candi Vol 5 Nomor 1, 2017. Hasil penelitian skripsi mampu menjadi daya dukung penelitian yang dilakukan, khususnya cerita relief Sudamala dan Garudeya. Namun relief Nawaruci, Bima bungkus, dsb tidak diulas dalam artikel tersebut. Penelitian

tersebut lebih menekankan pada nilai cerita yang dapat diajarkan dalam pelajaran sekolah. Bukan pada makna kehadiran pada dinding candi Suku sebagai relief.

Dharsono (1999) “Studi Reinterpretasi Maknawi Bentuk-Bentuk Pohon Hayat pada Candi Prambanan, Borobudur dan Mendut”, Laporan penelitian, Surakarta: No. 061/23/1999. Penelitian ini memiliki persamaan dalam mengkaji makna filosofi pada relief candi, tetapi dengan objek dan lokasi yang berbeda. Dalam konteks ini, Dharsono kanya mengupas keberadaan pohon hayat di tiga candi yang diteliti. Fokus penelitian pun hanya merujuk pada pohon hayat yang dibaca parsial sebagai salah satu objek yang dimunculkan pada beberapa candi. Sedangkan penelitian yang dilakukan lebih spesifik membaca keseluruhan relief yang tergambar pada dinding dan panel candi suku, sehingga mampu memahami kehadiran dan makna fungsi candi suku. Namun dari penelitian tersebut dapat digunakan sebagai referensi oleh penulis dalam melakukan penelitian dengan objek candi.

Belum ada penelitian yang membahas secara detail tentang makna kehadiran relief menurut sudut pandang pemrakarsa kehadiran relief, yaitu Ratu Suhita. Serta belum ada yang menguak estetika simbol seluruh relief yang ada pada candi Suku berdasarkan *sengkatan* atau kronogram yang didasari pola pikir masyarakat “Majapahit” pada masa itu. Melihat *positioning* penelitian yang pernah ada, maka nampak originalitas penelitian yang akan dilakukan.

B. Landasan Teori

Kesenian merupakan salah satu unsur universal kebudayaan. Dimana ada manusia, di situ juga terdapat kesenian, bahkan sebelum manusia itu memiliki pengetahuan.⁶ Sebagai unsur kebudayaan, kesenian dipandang terutama

⁶ Driyarkara, *Driyarkara dalam Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1980. Hlm. 7-8

sebagai pemenuhan kebutuhan manusia untuk mengungkapkan perasaan keindahan. Betapapun sederhanannya kehidupan manusia, tidak ada manusia yang mengabaikan kebutuhan untuk berekspresi estetik. Tentunya dalam berekspresi estetik terdapat maksud serta gagasan penciptanya. Dalam konteks ini, karya seni merupakan simbol yang sarat makna yang harus ditangkap penikmatnya.

Salah satu simbol dalam karya seni terejawentahkan dalam beberapa panel Candi, diantaranya adalah yang terdapat pada candi Suku. Pengertian candi merupakan bangunan kuno sebagai tempat pemujaan kepada dewa sebagai ritual religi Hindu dan Buddha pada jaman dulu⁷. Candi berasal dari bahasa sanskerta dari kata *chandika* yang merupakan nama lain dari dewi Durga. Menurut Prof., Dr. Soekmono dalam buku *Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu* yang ditulis oleh Dr. I Made Titip menerangkan bahwa bangunan candi sebagai bangunan untuk memuja para dewa dan roh suci leluhur.⁸ Candi diyakini sebagai bangunan artefak yang dibangun ratusan tahun yang lampau sejak masa kejayaan Hindu dan Budha di Indonesia. Berbagai lintas sejarah, banyak peneliti menyebutkan bahwa candi merupakan bagian dari kebudayaan manusia yang memiliki fungsi sebagai bangunan tempat menyembah para dewa.

Selain itu candi juga sebagai salah satu hasil karya seni, berarti candi merupakan produk kreatif manusia yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan akan selera keindahan. Candi secara fisik tersusun dari unsur rupawi yang memiliki keseimbangan, keseiramaan, keselarasan, kekontrasan, dan kesatuan unsur pembentuk dan kesatuan antara unsur dalam keseluruhannya.⁹ Sedangkan relief menurut kamus besar bahasa indonesia adalah pahatan yang menampilkan perbedaan bentuk dan gambar dari permukaan rata di sekitarnya, bisa juga berarti gambar timbul pada candi.

⁷<http://kbbi.web.id/candi>. 10 Mei 2019. 11.45 wib. Oleh: Sjafi'i

⁸I Made Titip, *Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Badan Litbang Parisada Hindu Dharma Pusat bekerja sama dengan Paramita. 2001. hal.110

⁹Guntur, *Perbandingan Gaya Ornamen Candi Prambanan dan candi Penataran*. Surakarta: Laporan Penelitian. No.53/P/DUE-L/2003. hal.32.

Relief bisa berupa ukiran yang berdiri sendiri, maupun sebagai bagian dari panel relief yang lain, yang membentuk cerita berkesinambungan. Relief dalam visualnya biasanya mengandung suatu arti atau melukiskan suatu peristiwa atau cerita tertentu.¹⁰

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan lukisan mendalam atau *Thick Description* seperti yang dilakukan oleh Geertz dalam mentafsirkan sistem-sistem simbol makna kultural. Pendekatan lukisan mendalam yaitu menafsirkan sistem simbol makna cultural secara mendalam dan menyeluruh dari perspektif para pelaku budaya sendiri.¹¹ Substansi penelitian ini berkaitan dengan pemahaman keberadaan Relief Candi Suku dilihat dari sudut pandang pemikiran penghadirnya, yaitu Ratu Suhita. Penelitian ini juga mencoba melacak makna simbolis yang disampaikan Ratu Suhita melalui Relief Candi Suku, serta latar belakang pembuatan dan bentuk Relief Candi Suku.

Konteks penelitian ini memandang Relief Candi Suku sebagai sebuah bentuk budaya (*cultural form*), yakni artifak yang berisikan wacana representasi diri yang dikerangkai aspek ideografis penggagasnya dan budaya yang melahirkannya. Wacana ini tercermin melalui bentuk atau sosok obyek tersebut serta makna yang tersirat. Sebagaimana dinyatakan oleh Koentjaraningrat bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan yang harus dibiasakan dengan belajar terhadap alam lingkungan sekeliling yang digunakan untuk mewujudkan keinginan dan kesejahteraan hidup manusia.¹² Menyangkut hal ini, ada tiga wujud kebudayaan, 1) wujud kebudayaan sebagai serangkaian ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) wujud kebudayaan sebagai serangkaian aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan 3) wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia.¹³

¹⁰ Ayotrohaedi. *Kamus Istilah Arkeologi I*. Jakarta : Depdikbud, 1981. hal. 80

¹¹ Clifford Geertz. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kasinius. 1992. hal. 6

¹² Koentjoroningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1997), hlm. 9

¹³ *ibid*, hlm. 5

Sejalan dengan pendapat di atas, Geertz menjelaskan bahwa kebudayaan yang tertuang lewat sebuah karya budaya, merupakan keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang berisi perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Sistem-sistem makna tersebut digunakan oleh warga masyarakat secara selektif untuk berkomunikasi, melestarikan dan menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁴

Relief candi Suku dalam tampilannya sebagai artifak, merupakan salah satu pembentuk dan penciri visual arsitektur tradisional Indonesia. Penghadiran karya relief, bukan semata-mata didasari oleh pertimbangan atau alasan estetikanya saja, namun lebih dari itu relief candi Suku dianggap memiliki kekuatan simbolik yang mengandung makna atau nilai-nilai budaya yang mendasar berkaitan dengan kehidupan warga masyarakat yang bersangkutan.¹⁵ Karena itu, Relief Candi Suku sebagai sebuah bentuk budaya yakni artifak, berisi tentang nilai-nilai budaya serta ide atau gagasan yang terbentuk melalui sistem makna dan ditransmisikan secara historis untuk melestarikan budaya sebelumnya. Karena itu, betapapun personalnya ungkapan seniman dalam berkarya seni, karyanya tetap akan mencerminkan spirit jaman yang menggambarkan nilai-nilai sosial budaya pada masanya

Seni relief candi merupakan karya seni hasil kreativitas sebuah lingkungan masyarakat, kehadirannya sebagai bentuk kekarya mencerminkan hasil penggalian unsur budaya, yaitu kesenian. Semua karya seni adalah artifak, teks, dan benda. Setiap karya seni, baik yang berwujud auditif, visual, maupun visual-auditif, berkomunikasi dengan subjek melalui potensi inderawinya. Seni rupa dikomunikasikan seniman melalui bentuk visual, sehingga dapat dikenali

¹⁴ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, (New York: Basic Books Inc., 1973) hlm. 89; juga terjemahannya, *Tafsir Kebudayaan*. (Yogyakarta: Kanisius. 1992) hlm. 150

¹⁵ Josef Prijotomo, *Ideas and Form of Javanese Architecture*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1988), hlm. 73

bentuk pengalamannya, pikirannya, perasaannya, dan bawah sadarnya.¹⁶ Karena benda seni masa lampau itu mengkomunikasikan gagasan dan pengalaman, maka alamat komunikannya adalah masyarakat zamannya. Masyarakat yang hidup di zaman sekarang harus berupaya memahami komunikasi itu dengan cara pemahaman masa lampau. Berkait dengan hal tersebut, guna memahami pengalaman, pikiran, perasaan, serta makna atau nilai yang ada di balik ornamen kumudawati, harus diungkapkan bagaimana kehidupan sosial, politik, agama, atau faktor lain yang relevan dengan gagasan pewujudan Relief Candi Suku tersebut.

Pernyataan lain yang berpandangan sama adalah bahwa untuk menafsir karya seni yang dapat dikatakan kreatif, adalah apabila dalam penafsirannya menyadari dan melihat informasi internal dan informasi eksternal dalam karya seni itu.¹⁷ Informasi internal adalah informasi-informasi visual yang ada sesuai kondisi yang kita lihat sebenarnya; sedangkan informasi eksternal adalah informasi kontekstual dari karya seni tersebut, seperti fakta-fakta yang menarik tentang latar belakang dibuatnya karya seni tersebut, sesuai pada kondisi pada masa tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat itu, dapat dikatakan bahwa nilai artistik Relief Candi Suku adalah manifestasi dari faktor objektivitas karya sebagai kondisi visual ornamen yang ada, selain juga oleh karena faktor genetik penggagas yang meliputi kepribadian serta ideologi si pembuat seiring dengan kondisi sosial budaya serta politik juga kehidupan masyarakat sebelumnya.

Simbol merupakan komponen utama kebudayaan. Di dalam simbol, tersimpan berbagai makna, antara lain gagasan, abstraksi, pendirian, pertimbangan, hasrat, kepercayaan, serta pengalaman tertentu dalam bentuk yang dipahami, atau lebih tepat, dihayati secara bersama.¹⁸ Pada sisi yang lain, manusia adalah makhluk yang bergantung pada jaringan makna yang

¹⁶ Jakob Sumardjo, 2006. hlm. 1.

¹⁷ M. Dwi Marianto, *Seni Kritik Seni* (Yogyakarta: Galang Press dan Yayasan Adhikarya untuk Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial, Universitas Gadjah Mada, 2000), hlm. 40

¹⁸ Tjetjep Rohendi Rohidi, 1993. hlm. 15

ditenunnya sendiri. Jaringan-jaringan makna ini terwujud dalam sistem budayanya (mitos, ritus, bahasa, seni) yang analisis atasnya merupakan ilmu yang bersifat interpretatif dalam kaitannya dengan pencarian makna. Hal ini menciptakan sebuah lingkungan yang memiliki suatu kekhasan bagi manusia sesuai dengan adaptasinya.¹⁹

Simbol adalah tanda khusus yang bersifat manasuka (arbitrer) atau tidak sama dengan yang ditandai dan hanya bisa dimengerti dalam konteks yang ditafsirkan oleh kebudayaan itu sendiri, atau bersifat *cultural specific*.²⁰ Demikian pula penegasan Geertz, bahwa simbol adalah sarana untuk menyimpan atau mengungkapkan makna-makna, apakah itu berupa gagasan-gagasan (*ideas*), sikap-sikap (*attitudes*), pertimbangan-pertimbangan (*judgements*), hasrat-hasrat (*longings*), atau kepercayaan-kepercayaan (*beliefs*), serta abstraksi-abstraksi dari pengalaman-pengalaman tertentu (*abstractions from experience fixed*) dalam bentuk yang dapat dimengerti.²¹

Menanggapi pernyataan di atas, Sebagai sistem simbol, kesenian merupakan sistem pemberian makna estetik dan ekspresi estetik yang bertalian dengan perasaan atau emosi manusia. Ekspresi estetik dalam kesenian merupakan ungkapan kreatif, karena itu Suzanne K. Langer melihat kesenian sebagai kreasi bentuk-bentuk simbolis dari perasaan manusia.²² Meskipun banyak yang sepakat dan mengandung kebenaran, bahwa kesenian dapat melayani pengungkapan kebutuhan batin atau jiwa. Namun selayaknya karya seni lebih sebagai ungkapan atau perwujudan nilai-nilai.

Dalam kaitannya dengan estetika Jawa, Wiryomartono mengkaitkan kesenian dengan *makarya* tanpa pamrih, tetapi dengan *rasa* yakni intuisi, batin, kepekaan, dan mata hati, serta nurani untuk maksud dal tujuan dalam pengertian *sampurna*. Karya adalah dalam rangka menyempurnakan, artinya melihat dan menghasilkan keutuhan dalam keadaan selaras. Karya *sampurna*

¹⁹ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*. (Yogyakarta: Kanisisus. 1992), hlm. 5

²⁰ Tjetjep Rohendi Rohidi, 1993, hlm. 28

²¹ Geertz, 1992, hlm. 148-151

²² Langer dalam Melvin Rader, Terj. Yustiono, *Art Modern Book of Esthetic*. Bandung: Perpustakaan FSDR ITB. 1986, Hlm. 148

tidak terbatas dalam arti wujud utuh dan lengkap, melainkan memberikan keberlimpahan yang membuat segalanya dalam keesaan. Selanjutnya konsepsi keindahan bagi orang Jawa, merupakan pengalaman sensual yang melibatkan rasa ke dalam kondisi *rahayu*, serta *laras* yakni harmoni. Secara singkat, berkarya seni bagi orang Jawa erat kaitannya dengan pengertian *memayu hayuning bawana*.²³ Begitu pula dengan seni Relief Candi Sukuh, di dalamnya tersimpan konsep pikir sang pembuat tentang gagasan, pengalaman hidup, hasrat, dan mungkin ideologinya yang diinterpretasikan dalam Relief Candi Sukuh. Tata susun dan bentuk juga memiliki konsep tertentu, yang juga merupakan simbolisasi pikiran Ratu Suhita sebagai pemrakarsa hadirnya Relief Candi Sukuh.



²³ Bagoes Wiryomartono, *Pijar-pijar Penyingkap Rasa, Sebuah Wacana Seni dan Keindahan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001, Hlm. 149

BAB III

METODE PENELITIAN

Serangkaian pertanyaan, tujuan, dan manfaat penelitian akan dijawab dan dicapai melalui penggunaan kerangka pendekatan yang mencakup kerangka berpikir dan metode penelitian. Kerangka berpikir akan digunakan sebagai pedoman atau kerangka bagi seluruh langkah kajian, sedangkan kerangka metode penelitian digunakan sebagai strategi operasional untuk memperoleh informasi di lapangan yang akan dikemukakan sebagai fakta yang layak untuk dijadikan bukti dalam penarikan kesimpulan²⁴

Spradley menyebut tiga aspek yang bersifat mendasar dalam mengkaji atau melihat suatu kebudayaan, yaitu berkenaan dengan apa yang dilakukan orang, apa yang diketahui orang, dan hal-hal apa yang dibuat atau dipergunakan orang. Aspek pertama menunjuk tingkah laku budaya, aspek kedua menunjuk tentang pengetahuan budaya, dan aspek ketiga menunjuk tentang artifak budaya.²⁵

Pada penelitian ini, Relief Candi Suku dipandang sebagai artifak yang berisikan wacana representasi diri yang dikerangkai budaya yang melahirkannya. Wacana ini tercermin melalui bentuk atau sosok objek pada seni Relief Candi Suku serta makna yang tersirat di balik bentuk artifak. Makna yang dicari merupakan makna eksistensial dari konteks penggagas. Penelitian dilakukan dengan mendapatkan data-data informasi yang ditekankan pada kualitas, maka jenis penelitian yang digunakan dipilih metode penelitian kualitatif. Fokus amatan dalam penelitian ini adalah: (1) Aspek perwujudannya; (2) Bentuk dan karakteristik visualnya; (3) ciri khas yang dimiliki; dan (4) Nilai-nilai atau makna implisit pada bentuk. Mengacu pada permasalahan tersebut, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kebudayaan, yaitu melihat seni Relief Candi Suku sebagai kebudayaan dan melihat seni Relief Candi Suku sebagai bagian yang tak terpisahkan dan bahkan menjadi inti dari kebudayaan masyarakat.

²⁴ Tjetjep Rohendi Rohidi, *op.cit.*, 1993, hlm. 5

²⁵ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm

Artifak sebagai hasil budaya tidak bisa dilepaskan dari tinjauan sejarah, sebab artifak tidak dapat lepas dari kerangka waktu yang menunjuk tingkat pemikiran dan kondisi sosio-kultural Ratu Suhita sebagai penggagas kehadiran Relief Candi Suku.

Data atau informasi berkenaan dengan seni Relief Candi Suku serta Ratu Suhita diperoleh melalui serangkaian langkah pengumpulan data. Pengumpulan data ini dilakukan melalui observasi ke desa Berjo, Ngargoyoso, lokasi berdirinya Candi Suku untuk melihat fisik Relief Candi Suku; studi pustaka, arsip, dan dokumen; dan data dukung berupa wawancara mengenai Relief Candi Suku. Pengumpulan data, seleksi, hingga analisis data dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan selama masa penelitian berlangsung.

Langkah pertama yang dilakukan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan seni Relief Candi Suku ditempuh dengan cara mengamati objek secara seksama. Pengamatan terhadap objek dilakukan di desa Berjo, Ngargoyoso, dimana Candi Suku ada dan tetap dipertahankan eksistensinya hingga kini. Dalam melakukan observasi, peneliti mengamati langsung berbagai realitas yang ada di lapangan, di antaranya dari segi rupa secara langsung mengamati Relief Candi Suku sehingga dapat diketahui tentang berbagai hal yang terkait dengan rupa dan ihwalnya. Observasi tidak hanya mengamati, tetapi juga untuk mendokumentasikan data visual, khususnya Relief Candi Suku lengkap dengan detail bentuk dan teknik perwujudannya. Fakta-fakta yang direkam secara visual itu sangat membantu komprehensivitas data, dan terutama berguna untuk memperjelas deskripsi dan analisis terhadap data-data yang disajikan.

Langkah kedua yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi berkenaan dengan referensi ideal mengenai Relief Candi Suku dan pemikiran Suhita dalam memprakarsai pembuatan Relief Candi Suku serta makna-makna simbolik yang tersirat dalam perwujudan bentuk. Langkah ini ditempuh dengan cara telaah dokumen melalui pencarian data dari sumber-sumber tertulis, yaitu buku maupun arsip serta dokumen yang dianggap dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai keberadaan dan makna Relief Candi Suku. Buku yang dirujuk dapat berupa naskah kuna ataupun buku-buku lama yang berkelindan dan

mampu mengungkap mengenai aspek kesejarahan pembuatan Relief Candi Sukuh, visualisasi seni Relief Candi Sukuh hingga makna di balik rupa..

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan informasi dan referensi dari sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Penghimpunan data pustaka yang berkaitan dengan sejarah, sosial, budaya, ekonomi, dan pemerintahan masa Suhita menciptakan Relief Candi Sukuh. Termasuk dalam kegiatan ini, penelaahan terhadap sumber pustaka, yaitu berupa buku-buku, hasil-hasil penelitian yang relevan dengan masalah penelitian. Sumber tertulis berupa referensi yang relevan menyangkut sejarah tentang siapa dan bagaimana latar belakang Suhita dalam kehadiran Relief Candi Sukuh. Sumber-sumber yang dicermati adalah yang berkait dengan konsep gagasan yang mengarah pada pola pikir Suhita dalam menciptakan dan menghadirkan Relief Candi Sukuh. Data-data tersebut berupa: buku, majalah, artikel, literatur, dan laporan penelitian yang tentunya terkait dengan kajian penelitian. Teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk dapat menangkap informasi kualitatif dari sekian pihak berkait dengan rumusan masalah. Literatur yang digunakan sebagai acuan dan memiliki relevansi dengan topik penelitian antara: Atmadjo, MM, *Arti Kronogram (Sengkalan) dalam Masyarakat Jawa Kuno*, Lembaga Javanologi: Yayasan Ilmu Pengetahuan Kebudayaan Panunggalan; Abdulah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, Jakarta. Balai Pustaka. 1992; Budiono Herusatoto, *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta, PT. Hanindita, 1984; Clifford Geertz. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992; Gustami. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta. Tiara Wacana. 1980; Jakob Sumardjo. *Estetika Paradoks*. Bandung. Sunan Ambu Press. 2006; Denys Lombard. *Nusa Jawa: Silang Budaya*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000; Wahyu H.R. *Sufisme Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Dian, 2006; Koentjaraningrat dalam *Pengantar Ilmu Antropologi* (1980) dan *Kebudayaan Jawa* (1994); Umar Kayam. *Seni, Tradisi, dan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981; dan lain-lain.

Selanjutnya, dilakukan juga pengumpulan data sekunder dengan mengumpulkannya melalui wawancara yang dilakukan meliputi sejarah, teknik perwujudannya, hingga pengaruh-pengaruh yang mendorong terwujudnya seni

Relief Candi Suku tersebut, dan makna menurut kerangka pemahaman budaya Jawa. Wawancara secara mendalam dengan arahan pertanyaan-pertanyaan yang diharapkan dapat membantu menggali data yang diperlukan. Wawancara diarahkan kepada informan yang dianggap dapat memberikan keterangan atau informasi tentang Relief Candi Suku, dengan tetap memperhatikan pertimbangan kriteria dan alasan pemilihan informasi, di antaranya dengan memperhatikan kredibilitas dan reputasi informan. Informan yang dijadikan sebagai narasumber berkaitan dengan aspek sejarah seni Relief Candi Suku. Pendapat-pendapat dari para narasumber tersebut kemudian dikumpulkan bersama dengan data-data lain untuk kemudian dianalisis. Data yang diperoleh berupa latar belakang, rupa dan makna seni Relief Candi Suku. Wawancara dilakukan dengan pencatatan dan merekam hasil wawancara. Sehingga, secara keseluruhan penerapan langkah-langkah metodis ini dapat menghasilkan data yang dapat digunakan dalam kajian teoritis maupun menganalisis data penelitian. Data hasil observasi, dokumentasi, wawancara, pencatatan, dan studi pustaka akan dianalisis untuk mendapatkan keterangan dan informasi yang nantinya akan diarahkan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan.

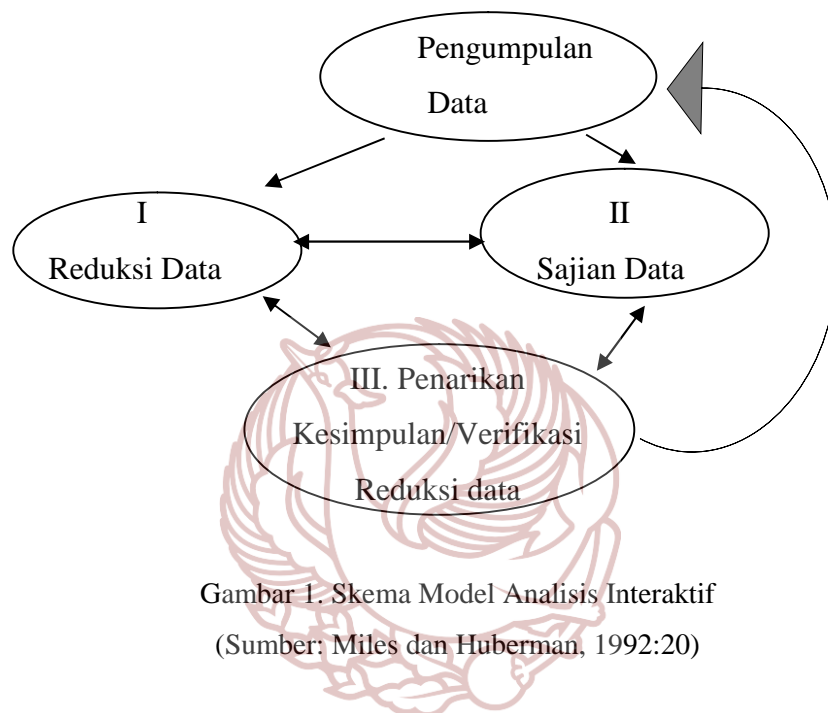
Proses analisis data dilakukan sejak awal bersamaan proses pengumpulan data sehingga proses analisis data dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan selama masa penelitian.²⁶ Data yang berkenaan dengan relief candi Suku, baik sejarah maupun latar belakang pembuatannya yang didapat dari hasil wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi direduksi untuk mendapatkan keterangan yang sesuai dengan pengungkapan simbolisme Relief Candi Suku dalam sudut pandang penghadir, yaitu Ratu Suhita. Hanya data yang relevan dengan objek yang diteliti dan dianggap penting dalam penulisan yang disajikan dan diverifikasi guna penarikan kesimpulan.

Berdasarkan uraian di depan, analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif²⁷ yang terdiri dari: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan,

²⁶ H.B. Sutopo. 2002. 86-87.

²⁷ Miles Matthew dan Michael A. Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia. 1992. 20.

atau verifikasi. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus sepanjang penelitian. Reduksi data dilakukan pada data-data wawancara, studi pustaka dan dokumentasi yaitu pada saat pengumpulan data, reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan data lapangan. Peneliti juga membuat *coding*, memusatkan tema, menentukan batas-batas permasalahan dan menulis dalam bentuk catatan.



Gambar 1. Skema Model Analisis Interaktif
(Sumber: Miles dan Huberman, 1992:20)

Langkah selanjutnya menyajikan data yang didapat dari lapangan. Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi mengenai seni Relief Candi Suku serta latar belakang pemerintahan Suhita dalam mewujudkan seni Relief Candi Suku yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Data-data yang disajikan ditinjau kembali relevansinya dengan objek yang diteliti, sehingga simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggung jawabkan, selain juga agar tidak melebar dari konteks bahasan yaitu simbolisme Relief Candi Suku. Dilakukannya aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat.²⁸ Hal ini dilakukan dengan cara pengecekan dan melihat ulang data yang diperoleh di lapangan serta dilakukan cek silang (*cross check*).

²⁸ Miles Matthew dan Michael A. Huberman, 1992, hlm. 92-93.

Reduksi data, sajian data dan kesimpulan atau verifikasi dilakukan dengan cara berinteraksi, baik antar komponen maupun dengan proses pengumpulan data, dalam proses yang berbentuk siklus. Bentuk ini memungkinkan peneliti tetap bergerak diantara tiga komponen analisis dengan proses pengumpulan data selama kegiatan pengumpulan berlangsung.²⁹



²⁹ Miles Matthew dan Michael A. Huberman, 1992 ,hlm. 20.

BAB IV

ANALISIS HASIL

A. Keberadaan Candi Sுகuh

1. Gambaran Umum

Candi Sுகuh terletak di lereng barat Gunung Lawu pada ketinggian kurang dari 1.186 meter di atas permukaan laut pada koordinat 07°37, 38' 85'' lintang selatan dan 111°07, 52'65'' bujur barat, tepatnya di Dusun Sுகuh, Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Kondisi batas lingkungan di sebelah Barat merupakan pemukiman penduduk, sebelah Timur kawasan hutan lindung Perhutani, sebelah Utara tebing atau lereng yang digunakan untuk lahan pertanian, merupakan lahan kas Desa Berjo, dan di sebelah Selatan berupa kawasan pemukiman penduduk. Daerah ini berupa perbukitan dengan suhu udara rata-rata 25° C.³⁰ Kompleks Candi Sுகuh berada di lereng sebelah barat Gunung Lawu, tepatnya di bukit yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai Bukit Sுகuh. Bukit Sுகuh berada di antara dua bukit yaitu Bukit Pringgondani dan Bukit Tambak. Bentuk bangunan Candi Sுகuh merupakan candi berbentuk teras berundak dengan jumlah tingkatan ada tiga teras.

Menurut sejarah, Candi Sுகuh ditemukan oleh Johnson, seorang Residen Surakarta pada tahun 1815 pada masa pemerintahan Raffles.³¹ Candi Sுகuh mempunyai bentuk dan susunan bangunan yang berbeda dengan bentuk dan susunan bangunan candi-candi lain yang berada di Jawa Tengah, bahkan dapat dikatakan bahwa candi Sுகuh mempunyai bentuk dan susunan bangunan yang spesifik di Indonesia. Bahkan bilamana berdiri di depan candi induk, bentuknya

³⁰ Djoko Soekiman. 2003, *Candi Sுகuh dan Candi Cetho* ,Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, hlm 1.

³¹ Riboet Darmosutopo, *Peninggalan-peninggalan Kebudayaan di Lereng Barat Gunung Lawu*, Yogyakarta : PPPT UGM, 1976, hlm. 33

mirip dengan bentuk piramida terpotong sebagaimana yang banyak dijumpai pada peninggalan suku Inca dan Maya di Amerika Selatan. Kesan sederhana pada Candi Sukuh ini menurut Stutterheim dalam Suwarno Asmadi, ada tiga argumen yang mendasari, *pertama*, si pemahat Candi Sukuh mungkin seorang ahli pemahat kayu (bukan ahli pemahat batu sebagaimana di candi-candi lainnya) yang berasal dari pedesaan dan bukan para empu istana. *Kedua*, adanya kebutuhan yang mendesak untuk tempat pemujaan sehingga dilakukan dengan agak tergesa-gesa, dan *ketiga*, karena situasi politik, ekonomi dan perdagangan menjelang keruntuhan Majapahit tidak memungkinkan membangun candi yang besar dan monumental.³²

Bangunan Candi Sukuh menghadap ke arah Barat dan mempunyai tiga bidang halaman (*loka*), seperti tata letak candi-candi di Jawa Timur, berderet ke belakang, makin ke belakang makin tinggi dengan prinsip halaman yang paling suci terletak paling belakang.³³ Candi Sukuh terdapat di pinggir jalan utama yang dimungkinkan merupakan jalur pendakian menuju salah satu puncak lawu yaitu *hargo dumilah*. Jalur pendakian ini dimungkinkan sebab dari arah selatan gunung Lawu terdapat beberapa situs, berawal dari candi *menggung* yang berada dekat terminal Tawangmangu, situs *Planggatan*, candi Sukuh, serta bangunan punden berundak lain yang berukuran lebih kecil di atas candi Sukuh sampai puncak *hargo dumilah*.

Pintu masuk candi berupa gapura, terletak di sebelah barat berbentuk trapesium dan merupakan gapura terlengkap dibanding gapura lain. Pada pipi gapura terdapat beberapa relief yang diduga sebagai *sengkalan memet*, yaitu : (1) di atas pintu masuk terdapat kala; (2) dinding bagian belakang terdapat kala yang terletak di dalam relung; (3) pipi gapura sebelah utara terdapat relief yang melukiskan raksasa sedang menelan orang, diperkirakan sebagai *sengkalan memet* yang berbunyi *gapura buta mangan wong = 1359 Saka*; (4) selain itu terdapat juga relief yang melukiskan sepasang burung yang hinggap di atas

³² Stutterheim dalam Suwarno Asmadi, 2004, *Candi Sukuh Antara Situs Pemujaan dan Pendidikan Seks*, Surakarta: CV Massa Baru, hlm 8

³³ Djoko Soekiman. 2003, hlm. 7

sebatang pohon, di bawahnya terdapat anjing; (5) pipi gapura sebelah selatan terdapat relief yang melukiskan raksasa sedang menggigit ular, diperkirakan berbunyi *gapura buta anahut buntut* = 1359 Saka; (6) dinding gapura sebelah utara dan selatan terdapat relief yang melukiskan seekor garuda dengan sayap terbuka sedang mencengkeram dua ekor ular naga, diperkirakan sebagai cerita Garudeya; (7) pada lantai gapura terdapat relief *phallus* dan *vagina* yang dilukiskan sangat naturalistik.³⁴



Gambar 2. Gapura Teras Pertama Candi Suku
(Foto oleh: Wisnu Adisukma)

Di ruang dalam gapura, terhampar di lantai, terdapat pahatan yang menggambarkan *phallus* dan *vagina* dalam bentuk yang nyata yang hampir bersentuhan satu sama lain. Pahatan tersebut merupakan penggambaran bersatunya lingga (kelamin perempuan) dan yoni (kelamin laki-laki) yang merupakan lambang kesuburan. Saat ini sekeliling pahatan tersebut diberi pagar, sehingga gapura tersebut sulit untuk dilalui. Untuk naik ke teras pertama, umumnya pengunjung menggunakan tangga di sisi gapura. Ada keyakinan bahwa pahatan tersebut berfungsi sebagai '*suwuk*' (mantra atau obat) untuk '*ngruwat*' (menyembuhkan atau menghilangkan) segala kotoran yang melekat di

³⁴ Saringendyanti, ETTY. 2008. "Candi Suku dan Ceto di Kawasan Gunung Lawu: Peranannya Pada Abad 14–15 Masehi". *Makalah Hasil Penelitian*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran. Hlm. 6

hati.³⁵ Itulah sebabnya relief tersebut dipahatkan pada bagian bawah atau lantai pintu masuk, sehingga orang yang masuk ketempat suci akan melangkahinya. Dengan demikian dimungkinkan pada saat jaman candi Suku masih difungsikan, terdapat keinginan bahwa segala kekotoran batin dan pikiran yang melekat di tubuhnya akan sirna saat masuk ke lingkungan Candi Suku



Gambar 3. Pahatan *phallus* dan vagina pada relung gapura pertama
(Foto oleh: Wisnu Adisukma)



Gambar 4. Gapura Teras Kedua Candi Suku
(Foto oleh: Wisnu Adisukma)

Bentuk gapura pada teras kedua sudah tidak lagi dalam keadaan utuh, di kanan dan kiri gapura terdapat patung penjaga pintu atau *dwarapala*, namun

³⁵Wawancara dengan Pak Sucipto, penjaga keamanan sekaligus juru kunci candi Suku, pada 27 Mei 2019

dalam keadaan rusak dan sudah tidak jelas lagi bentuknya. Gapura sudah tidak beratap dan pada teras ini tidak dijumpai banyak patung-patung. Namun pada gapura teras kedua halaman sebelah selatan, terdapat relief yang menggambarkan seorang pendeta berkepala gajah, tangannya menangkap binatang anjing. Relief tersebut menurut K.C. Cruca merupakan *sengkalan* yang dalam bahasa Jawa berbunyi *gajah wiku anahut buntut* (Gajah pendeta menggigit ekor). Kata-kata ini memiliki makna 8, 7, 3, dan 1. Jika dibalik maka didapatkan tahun 1378 Saka atau tahun 1456 Masehi.³⁶ Jadi andaikata bilangan ini benar, maka terdapat selisih hampir dua puluh tahun dengan gapura di teras pertama. Pada teras ketiga terdapat pelataran besar dengan candi induk dan beberapa relief di sebelah kiri serta patung-patung di sebelah kanan.

Tangga saat menaiki candi induk berupa batuan berundak yang relatif lebih tinggi dari pada batu berundak sebelumnya yang dilalui, selain itu lorongnya juga sempit. Konon arsitektur ini sengaja dibuat demikian, sebab candi induk yang mirip dengan bentuk vagina ini, menurut beberapa pakar memang dibuat untuk mengetes keperawanan para gadis. Menurut cerita, jika seorang gadis yang masih perawan mendakinya, maka selaput daranya akan robek dan berdarah. Namun apabila sudah tidak perawan lagi, maka ketika melangkahi batu undak ini, kain yang dipakainya akan robek dan terlepas.³⁷

Tepat di atas candi utama di bagian tengah terdapat sebuah bujur sangkar yang kelihatannya merupakan tempat menaruh sesajian. Di sini terdapat bekas-bekas kemenyan dupa dan *hio* yang dibakar, sehingga terlihat masing-masing sering dipergunakan untuk bersembahyang. Di atap pulalah terdapat dudukan berbentuk persegi yang dahulunya digunakan untuk menancapkan tugu berbentuk *phallus* yang kini dipindah dan berada di museum Nasional Jakarta.

Pembangunan Candi Sukuh terlihat tidak lagi banyak mendapatkan pengaruh agama Hindu, namun terlihat lebih cenderung pada konsep unsur Indonesia asli yaitu prasejarah. Menurut Von Heine Geldern, pembangunan candi-

³⁶ Riboet Darmosoetopo, 1975, hlm. 40.

³⁷ Wawancara dengan Pak Sucipto, penjaga keamanan sekaligus juru kunci candi Sukuh, pada 27 Mei 2019

candi di Indonesia merupakan refleksi dari bangunan megalitik. Geldern menyatakan bahwa tradisi megalitik turut menentukan bentuk susunan percandian khususnya Candi Sukuh dan Cetho di lereng Gunung Lawu.³⁸ Kompleks Candi Sukuh yang berbentuk teras berundak dan dibangun di atas gunung, mengingatkan pada bentuk punden berundak serta kepercayaan yang melatarinya. Punden berundak memiliki fungsi sebagai pemujaan terhadap roh nenek moyang, sedang gunung dianggap sebagai tempat bersemayamnya para dewa dan sumber atau pancering jagad. Berpangkal dari kepercayaan tersebut, dimungkinkan bahwa kehadiran Candi Sukuh merupakan tempat pemujaan kepada roh nenek moyang untuk memohon perlindungan, kekuatan gaib, serta kesuburan. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya relief serta patung yang menggambarkan lambang kesuburan, yaitu *phallus* dan *vagina*³⁹

Menurut dugaan para ahli, Candi Sukuh dibangun untuk tujuan pengruwatan, yaitu menangkal atau melepaskan kekuatan buruk yang mempengaruhi kehidupan seseorang akibat ciri-ciri tertentu yang dimilikinya. Dugaan tersebut didasarkan pada relief-relief yang memuat cerita-cerita pengruwatan, seperti Sudamala, Garudheya, dan pada arca kura-kura yang menceritakan pengadukan samudra susu untuk mencari air abadi atau *tirta amerta* yang dikenal dengan cerita Samudramantana perpahat pada relief Candi Sukuh. Namun hal tersebut perlu ditelaah lebih jauh, pengruwatan yang dilakukan melalui kehadiran candi, sehingga panel yang ada berreliefkan cerita terkait pengruwatan. Selain ada beberapa cerita lain yang perlu ditelaah lebih lanjut terkait pengadirannya.

2. Sejarah Pendirian Candi Sukuh

Dyah Wijaya merupakan seorang Hindu sekaligus Budhamistik, atau tantrayana, yang dipuji karena penyatuan politik Kerajaan Majapahit berdasarkan kultus Tantrayana sebagai agama negara. Pada 1263 Masehi ke *Hevraja* pemujaan

³⁸ Djoko Soekiman. 2003, hlm. 6

³⁹ Riboet Darmosoetopo, 1975, hlm. 30

Tantrik Buddhisme, melakukan ritual Tantrik persatuan dengan istrinya Ratu Bajradewiagar negerinya menjadi aman, dan keduanya menjelma dalam patung *Ardhanareswara*, menggabungkan kedua karakter istri laki-laki dan perempuan. Namun, praktek-praktek Tantrik Hindu menerima dorongan baru oleh penyebaran kultus Bhima Jawa Tengah dan Jawa Timur, khususnya ketika Candi Suku dibangun selama abad XIV-XV Masehi, di Candi Suku, Tantrik Siwaisme berubah menjadi adat kultus Bima. Transformasi terjadi ditahap terakhir dari masa Majapahit, tahun 1437 Masehi, ketika Bima digambarkan sebagai pendeta dari Dewa Siwa di bumi ini, ketika Siwa mengeluarkan tirta amerta, air suci keabadian. Ia menjadi agen pusat dari kultus kesuburan, sebuah gerakan yang kuat dari budaya populer saat itu, menampilkan banyak karakteristik yang didelegasikan kepadanya oleh Siwa. Sebuah fiturikonografi Bima terekspos seperti penis, kuku *panchanaka*, menandakan penetrasi.⁴⁰ Candi Suku didirikan pada tahun 1437 Masehi dan ditahbiskan sebagai kuil Tantrik Siwaisme di tahun 1440 Masehi, menandai puncak perkembangan kultus Bhima di Jawa dan filsafat hidup yang mendasarinya, osilasi antara kematian dan kelahiran kembali dalam siklus transformasi dan perubahan abadi. Seni Candi Suku, mengekspresikan konsep filosofis serta simbolisme kultus Bima dan Jawa secara menyeluruh.

Candi Suku didirikan oleh keturunan dari keluarga aristokratis tua Kediri, Bhre Daha tahun 1437 M, yang menentang kebijakan Dyah Suhita, penguasa kerajaan Majapahit yang sedang menjabat pada masa itu. Dyah Suhita dianggap menyerah pada semakin kuatnya pengaruh kekaisaran Cina dan Islam tanpa keinginan mempertahankan agama dan kebudayaan turun temurun dari para wangsa Rajasa. Terjadilah pemberontakan di tahun 1437 M terhadap Dyah Suhita, tapi serangan cukup singkat dapat diredam.⁴¹ Candi Suku ditemukan kembali dalam keadaan runtuh pada tahun 1815 oleh Johnson, Residen Surakarta pada masa pemerintahan Raffles. Selanjutnya Candi Suku diteliti oleh Van der Vlis pada tahun 1842. Hasil penelitian tersebut dilaporkan dalam buku Van der Vlis yang berjudul *Prove Eener Beschrijten op Soekoeh en Tjeto*. Penelitian terhadap

⁴⁰Victor Fic. 2003. *The Tantra*. New Delhi: Abhinav Publications. Hlm. 54

⁴¹Victor Fic. 2003. Hlm 66

candi tersebut kemudian dilanjutkan oleh Hoepermans pada tahun 1864-1867 dan dilaporkan dalam bukunya yang berjudul *Hindoe Oudheiden van Java*. Pada tahun 1889, Verbeek mengadakan inventarisasi terhadap candi Suku, yang dilanjutkan dengan penelitian oleh Knebel dan WF. Stutterheim pada tahun 1910.⁴²

Para Sejarawan seni Indonesia pada umumnya saat membicarakan Candi Suku, mungkin mengatakan bahwa anggur baru telah dituangkan ke dalam bejana lama. Sebab 'roh Indonesia asli' yang setelah asimilasi dari ide-ide serta bentuk-bentuk yang diimport terpecah, mengadaptasi dan mentransformasi ide dan bentuk baru untuk mencocokkan dengan konsepsi tradisuional lama. Sebuah kebangkitan yang spektakuler dari keseluruhan dari ide, bentuk, dan perasaan yang dihubungkan dengan piramida berundak dan bentuk lain dari budaya megalitik Indonesia yang dimunculkan pada Candi Suku.⁴³ Secara periodeisasi candi melihat bentuk struktur relief, Candi suku digolongkan Era Jawa Timur, namun melihat pola dan bentuk candi, akan membawa pemahaman pada masa pra Hindu-Budha di Indonesia.

Claire Holt menambahkan bahwa Piramida, tiang-tiang, dan obelisk di Suku, dengan patung-patung monumental dan penuh kekuatan tanpa hiasan, tampak sebuah cabang yang jauh dari Prasejarah, yang terpisah dari akar-akarnya selama lebih dari 1.500 tahun. Patung-patung yang kuat tetapi kasar dan relief di Suku seperti halnya figure Bima, berdiri bertentangan kuat dengan seni yang halus dan banyak hiasan yang telah berkembang di dataran Jawa pada abad-abad yang mendahului. Pada candi Suku, Bima tampil melambangkan potensi magis serta pembebasan dari pembatasan-pembatasan kehidupan yang bisa mati.⁴⁴ Hal ini menyiratkan banyak hal yang terjadi pada masa itu, seolah terdapat sebuah tampan agar kembali mengingat masa lampau, dan mendudukan seorang laki-laki, kuat, teguh dan tegas untuk menegakkan ajaran-ajaran lama yang ditinggalkan.

⁴²Victor Fic. 2003, hlm. 73

⁴³ Claire Holt, 2000, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Terj. Prof Dr. R.M. Soedarsono, Bandung: Artiline untuk Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, hlm. 27

⁴⁴ . Claire Holt. 2000, hlm 29

B. Bentuk dan Cerita pada Relief di Candi Suku

Secara historis dalam pembabagan gaya arsitektur, relief yang terpat di candi Suku dapat dikategorikan ke dalam relief gaya klasik muda yaitu yang berkembang dari abad ke-11 sampai dengan abad ke-15 Masehi. Setiap gaya relief memiliki ciri khas masing-masing dan ciri penggambaran relief bergaya klasik muda (Majapahit) adalah sebagai berikut :

- Relief digambarkan dalam bentuk rendah (*bas relief*), pengerjaan relief hanya pada $\frac{1}{4}$ dari ketebalan media yang umumnya balok batu.
- Penggambaran figur manusia, hewan, dan tumbuhan bersifat simbolis, artinya tidak seperti apa adanya (*naturalis*). Penggambaran figur kerap kali tidak proporsional, kaku, bahkan sangat mirip dengan wayang kulit.
- Tokoh-tokoh sering digambarkan menghadap ke samping, sebagaimana wayang kulit, keadaan demikian lazim disebut dengan *en-profile*.
- Adanya kecenderungan untuk mengisi seluruh panil dengan berbagai bentuk lain di luar tokoh-tokoh utama. Hal ini sering disebut *horror vacuum* pada gaya klasik muda.⁴⁵

Adapun mengenai isi atau tema ceritanya, memiliki ciri tersendiri pula, yaitu :

- Cerita digambarkan fragmentaris, tidak lengkap dari awal hingga akhir kisah.
- Tema umumnya roman percintaan, pelepasan dari derita, pertemuan dengan dewata, dan hanya sedikit yang bersifat epos.
- Acuan cerita tidak semata-mata karya sastra dari India (Ramayana dan Mahabharata) melainkan ada juga sadurannya (misalnya Arjunawiwaha dan Sudhamala) bahkan juga cerita gubahan pujangga Jawa Kuna sendiri (Sri Tanjung, Panji, dan Bhubukhsah- Ganggaking)⁴⁶.

⁴⁵ Agus Aris Munandar. 2004. "Karya Sastra Jawa Kuno yang Diabadikan Pada Relief Candi-Candi Abad ke 13-15 M". *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 8, No. 2 Agustus 2004. hlm 54

⁴⁶ Agus Aris Munandar. 2004. hlm 55.

Secara garis besar relief-relief yang terpahat di candi Sukuh terbagi menjadi enam yaitu Fragmen Garudeya, Fragmen Sudhamala, Fragmen Bima Bungkus, Samuderamantana, Nawaruci, dan adegan pandai besi yang cerita belum dikenal serta diketahui masuk dalam cerita apa. Cerita yang terdapat pada panel di relief candi Sukuh akan diungkap mengenai bentuk serta makna di balik wujud, yaitu,

1. Fragmen Garudeya

Relief ini terletak di depan bangunan utama agak ke selatan, pada sudut kiri atas terdapat prasasti dalam huruf dan bahasa Kawi berbunyi *padamel rikang buku tirta sunya* =1361 Saka. Pemahatan relief ini bersumber dari Kitab Mahabharata bagian pertama (*Adiparwa*). Dikisahkan, pada suatu hari Sang Winata dan Sang Kadru, istri Bagawan Kasyapa, mendengar kabar tentang keberadaan seekor kuda bernama Uccaihsrawa, hasil pemutaran Gunung Mandara atau Mandaragiri. Sang Winata mengatakan bahwa warna kuda tersebut putih semua, sedangkan Sang Kadru mengatakan bahwa tubuh kuda tersebut berwarna putih sedangkan ekornya saja yang hitam. Karena berbeda pendapat, mereka berdua bertaruh, siapa yang tebakannya salah akan menjadi budak. Mereka berencana untuk menyaksikan warna kuda itu besok sekaligus menentukan siapa yang salah.



Gambar 5. Adegan Taruhan antara Sang Winta dan Sang Kadru
(Foto oleh: Wisnu Adisukma)



Gambar 6. Adegan Garuda membantu mengasuh para naga
(Foto oleh: Wisnu Adisukma)

Sang Kadru menceritakan masalah taruhan tersebut kepada anak-anaknya. Anak-anaknya mengatakan bahwa ibunya sudah tentu akan kalah, karena warna kuda tersebut putih belaka. Sang Kadru pun cemas karena merasa kalah taruhan, maka dari itu ia mengutus anak-anaknya untuk memercikkan bisa ke ekor kuda tersebut supaya warnanya menjadi hitam. Anak-anaknya menolak untuk melaksanakannya karena merasa perbuatan tersebut tidak pantas. Sang Kadru yang marah mengutuk anak-anaknya supaya mati ditelan api pada saat upacara pengorbanan ular yang diselenggarakan Raja Janamejaya. Mau tak mau, akhirnya anak-anaknya melaksanakan perintah ibunya. Mereka pun memercikkan bisa ular ke ekor kuda *Uccaihsrawa* sehingga warnanya yang putih kemudian menjadi hitam. Akhirnya Sang Kadru memenangkan taruhan sehingga Sang Winata harus menjadi budaknya.

Sementara itu, telur yang diasuh Sang Winata menetas lalu munculah burung gagah perkasa yang kemudian diberi nama Garuda. Sang Garuda mencari-cari kemana ibunya. Pada akhirnya ia mendapati ibunya diperbudak Sang Kadru untuk mengasuh para naga. Sang Garuda membantu ibunya mengasuh para naga, namun para naga sangat lincah berlari kesana-kemari. Sang Garuda kepayahan, lalu menanyakan para naga, apa yang bisa dilakukan untuk menebus perbudakan atau meruwat ibunya. Para naga menjawab, kalau Sang Garuda mampu membawa

tirta amerta ke hadapan para naga, maka ibunya akan dibebaskan atau diruwat. Sang Garuda menyanggupi permohonan tersebut.



Gambar 7. Adegan Garuda mencengkeram Gajah dan Penyu
(Foto oleh: Wisnu Adisukma)

Perjalanan Garuda dalam mencari tirta amerta tidaklah mudah, Pada relief seekor garuda yang sedang terbang dengan mencengkeram seekor gajah dan seekor kura-kura pada kedua kakinya, menceritakan bahwa Garudeya yang berkelana ke berbagai tempat dan memangsa makhluk-makhluk yang berperingai jahat.⁴⁷ Salah satu fragmen yang menggambarkan adalah pada relief Garudeya mencengkeram Wibasu (gajah) dan Supratika (kura-kura) yang bercerita bahwa terdapat dua raja yang bertengkar dan berperang memperebutkan kekuasaan, yang bernama sang Supratika dan sang Wibasu. Karena mereka terus menerus bertengkar, lalu terkutuk dan berubah menjadi binatang. Wibasu yang merasa besar dan angkuh menjadi seekor gajah dan Supratikna yang berperangai keras serta kasar menjadi seekor kura-kura.⁴⁸ Keduanya boleh dibunuh oleh Sang Garuda, karena mereka berdosa. Diceritakan karena Garuda sedang lapar maka mereka akhirnya menjadi santapan Garuda.

⁴⁷ Wawancara dengan Pak Sucipto, penjaga keamanan sekaligus juru kunci candi Suku, pada 27 Mei 2019

⁴⁸ Ki Padmapuspita Y, *Candi Suku dan Kidung Sudamala*, Jakarta: Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1982, hlm. 140.



Gambar 8. Adegan Garuda menjadi kendaraan Dewa Wisnu
(Foto oleh: Wisnu Adisukma)

Singkat cerita, Sang Garuda berhasil menghadapi berbagai rintangan dan sampai di tempat tirta amerta. Pada saat Sang Garuda ingin mengambil tirta tersebut, Dewa Wisnu datang dan bersabda, “Sang Garuda, jika engkau ingin mendapatkan tirta tersebut, mintalah kepadaku, nanti pasti aku berikan”. Sang Garuda menjawab, “Tidak selayaknya jika saya meminta kepada anda sebab anda lebih sakti dari pada saya. Karena tirta amerta anda tidak mengenal tua dan mati, sedangkan saya tidak. Untuk itu, berikanlah kepada saya anugerah yang lain”. Dewa Wisnu berkata, “Jika demikian, aku memintamu untuk menjadi kendaraanku, sekaligus menjadi lambang panji-panjiku”. Sang Garuda setuju dengan permohonan tersebut sehingga akhirnya menjadi kendaraan Dewa Wisnu. Kemudian Sang Garuda terbang membawa tirta, namun Dewa Indra tidak setuju kalau tirta tersebut diberikan kepada para naga. Sang Garuda mengatakan bahwa tirta tersebut akan diberikan kalau para naga sudah selesai mandi.

Sampailah Sang Garuda ke tempat tinggal para naga. Para naga girang ingin segera meminum tirta amerta, namun Sang Garuda mengatakan bahwa tirta tersebut boleh diminum jika para naga mandi terlebih dahulu. Para naga pun mandi sesuai dengan syarat yang diberikan, tetapi setelah selesai mandi, tirta amerta sudah tidak ada lagi karena dibawa kabur oleh Dewa Indra. Para naga kecewa dan hanya mendapati beberapa percikan tirta amerta tertinggal pada daun ilalang. Para naga pun menjilati daun tersebut sehingga lidahnya tersayat dan

terbelah.⁴⁹ Daun ilalang pun menjadi suci karena mendapat tirta amerta. Sementara itu Sang Garuda terbang ke surga karena merasa sudah menebus perbudakan ibunya. Relief kisah Garudheya ini juga terdapat di Candi Kidal di Jawa Timur yang dibangun atas perintah Anusapati untuk meruwat ibunya, Ken Dedes.

2. Fragmen Sudhamala

Relief ini terletak di bagian selatan pelataran teras ketiga dan bersumber dari Kidung Sudhamala. Cerita Sudamala mengisahkan tentang Sadhewa, salah satu dari satria kembar di antara kelima satria Pandawa, yang berhasil meruwat (menghilangkan kutukan) dalam diri Dewi Uma, istri Bathara Guru. Dewi Uma dikutuk oleh suaminya karena tidak dapat menahan kemarahannya terhadap suaminya yang minta untuk dilayani pada saat yang menurutnya kurang layak. Bathara Guru murka dan mengutuk istrinya menjadi seorang raseksi (raksasa perempuan) bernama Bathari Durga. Ia juga harus menjalani hukuman dibuang ke hutan Setra Gandamayit. Menjadi ratu penguasa makhluk dari bangsa jin dan raksasa.

Bathara Guru menyampaikan bahwa Dewi Uma dikutuk menjadi Bathari Durga penguasa Gandamayit selama 12 tahun, dan yang dapat membebaskannya adalah bungsu dari Pandudewata. Bathari Durga setelah tahu bahwa yang bias membebaskannya adalah Sadewa maka segera meminta ibunya, Kunti, untuk membujuk anak bungsunya agar mau meruwat Bathari Durga. Namun Kunthi menolak, sebab Sadewa adalah anak Pandu dari Dewi Madrim. Kunti menawarkan agar diganti oleh ketiga anak kandungnya saja. Namun Bathari Durga tetap meminta Sadewa. Hingga dua kali ini Bathari Durga menemui Dewi Kunti dan meminta baik-baik agar Sadewa diserahkan kepadanya. Tetapi hasilnya selalu nihil. Ia teringat pesan Bathara Guru dahulu bahwa putra bungsu Pandudewanata itulah yang bisa mengembalikannya ke wujud asli sebagai bidadari yang cantik jelita, Dewi Uma.

⁴⁹ Riboet Darmosutopo, *Peninggalan-peninggalan Kebudayaan di Lereng Barat Gunung Lawu*, Yogyakarta : PPPT UGM, 1976,



Gambar 9. Adegan Bathari Durga merasuk (menyamar) menjadi Dewi Kunti
(Foto oleh: Wisnu Adisukma)

Sampai di hutan Setra Gandamayit sepulang dari Astina, Bathari Durga mulai menyusun rencana baru untuk mendapatkan Sadewa. Ia memanggil Kalika, seorang anak buahnya dari bangsa Jin. Oleh Kalika, Bathari Durga diminta untuk merubah diri menjadi Dewi Kunti, ataupun merasuk ke dalam tubuh Dewi Kunti sebab seluruh putra Pandu sangat hormat dan patuh terhadap Kunti. Setelah Bathari Durga menyamar sebagai Dewi Kunthi, ibu para Pandawa, kemudian mendatangi Sadewa dan meminta satria itu untuk datang ke Setra Gandamayit dan meruwat Bathari Durga.



Gambar 10. Adegan Bathari Durga mengancam Sadewa
(Foto oleh: Wisnu Adisukma)

Relief selanjutnya menggambarkan Sadewa yang menolak untuk 'meruwat' Bathari Durga karena merasa tidak mempunyai kekuatan meruwat Bathari Durga kemudian dipaksa dengan diikat ke sebuah pohon. Di

hadapannya berdiri Bathari Durga yang mengancamnya dengan menggunakan sebilah pedang, mengancam Sadewa jika tidak mau meruwat akan dibunuh.



Gambar 11. Adegan Sadewa bersimpuh di hadapan Bathara Guru
(Foto oleh: Wisnu Adisukma)

Akhirnya atas pertolongan Bathara Guru yang masuk ke dalam tubuh Sadewa dapat meruwat dewi Durga. Sadewa yang mengetahui bahwa dia diberikan anugerah kekuatan dewa dapat meruwat diminta untuk datang berguru ke Padepokan Tambapetra di Prangalas. Sejak saat itulah Sadewa disebut “Sudhamala”, yang berarti “orang yang telah berhasil meruwat (membebaskan seseorang dari dosa). Sebagai hadiahnya Sadewa kemudian dikawinkan dengan dewi Padapa, putri Tambapetra, seorang pertapa dari Prangalas.



Gambar 12. Adegan Sadewa dinikahkan dengan Dewi Padapa
(Foto oleh: Wisnu Adisukma)

Sepulangnya dari Prangalas, di tengah jalan Sadewa dengan Nakula bertemu dengan raksasa Kalantaka dan Kalanjaya. Kalantaka dan Kalanjaya

adalah dua bidadara yang dikutuk dewa Ciwa karena telah mengintip pada waktu dewa Ciwa mandi. Akibat kutukan itu, bidadara kemudian menjadi raksasa dan turun ke dunia. Karena tahu bahwa Sadewa memiliki kekuatan untuk meruwat, maka Kalantaka dan Kalanjaya mencari Sadewa agar dikembalikan ke bentuk semula sebagaimana Dewi Uma.



Gambar 13. Adegan Bima akan membunuh Kalanjaya
(Foto oleh: Wisnu Adisukma)

Namun dalam perjalanannya justru malah bertemu dengan Bima, hingga hampir saja keduanya dibunuh Bima. Namun setelah tahu maksud dan tujuan Kalantaka dan Kalanjaya, akhirnya Bima membebaskan mereka untuk mencari Sadewa. Singkat cerita, keduanya akhirnya bertemu Sadewa saat bersama Nakula. Karena Nakula dan Sadewa saudara kembar, Kalanjaya dan Kalantaka mengira Nakula adalah Sadewa, sehingga Kalanjaya dan Kalantaka memaksa Nakula untuk meruwatnya, hingga mereka berduel. Namun saat Kalanjaya dan Kalantaka dapat dikalahkan Nakula dan Sadewa baru mengutarakan maksud dan tujuannya dengan baik-baik. Karena tahu maksud dari kedua raksasa tersebut, akhirnya Sadewa atau Sudamala yang memiliki kekuatan meruwat mengembalikan Kalantaka dan Kalanjaya kembali menjadi bidadara bernama Citranggada dan Citrasena.⁵⁰

⁵⁰ Suwarno Asmadi. 2004, *Candi Sukuh Antara Situs Pemujaan dan Pendidikan Seks*. Surakarta: CV Massa Baru. Hlm. 24



Gambar 14. Nakula dan Sadewa mengalahkan Kalantaka dan Kalanjaya
(Foto oleh: Wisnu Adisukma)

3. Fragmen Bima Bungkus

Dewi Kunti melahirkan bayi Bima di hutan Mandalasana di atas batu kumalasan yaitu sebuah batu kali atau batu sungai yang besar. Anehnya bayi Bima terlahir masih terbungkus kulit ari yang luar biasa kuat, liat dan tak bisa sobek. Itu membuat ayahnya, yaitu Pandu dan seluruh keluarganya resah dan bingung. Segenap alat dan senjata tak mampu menyobek atau memecahkan kulit ari yang membungkus bayi Bima.

Abiyasa kakek Bima sudah mengetahui bahwa proses kelahiran Bima yang terbungkus itu sebetulnya merupakan proses penggemblengan dari para dewa agar Bima nantinya akan menjadi ksatria sejati penegak dharma. Abiyasa meminta Dewi Kunti dan seluruh dayangnya meninggalkan hutan itu dan membiarkan bayi Bima sendirian di atas Batu.

Di Balai *Marcukundha-kahyangan* para dewa sedang membicarakan kelahiran Bima. Bethara Guru dan permaisurinya Bethari Uma dihadap Bethara Narada, Bethara Bayu, Gajahsena, dan dewa lainnya. Bethara Guru memutuskan mengutus Bethari Uma, Bethara Narada, Bethara Bayu, dan Gajahsena supaya turun ke hutan Mandalasana dan membuka kulit ari yang membungkus bayi Bima.

Rombongan para dewa itu sampailah di hutan Mandalasana, mereka menemukan bayi Bima yang masih terbungkus kulit ari tergeletak di atas batu besar tanpa ada yang menunggu. Bethari Uma segera melaksanakan perintah

Bethara Guru, ia menembus masuk ke dalam kulit ari bayi Bima tersebut secara gaib dan memasang pakaian “*Busana Bang Bintulu*” kepada si bayi.

Setelah itu Bethara Narada memerintahkan Gajahsena merobek bungkus bayi itu dengan gadingnya. Gajah putih menusukkan gadingnya, dengan sekali tusuk, kulit pembungkus bayi itu robek. Keluarlah bayi dari pembungkusnya dan sudah berpakaian *poleng*. Terkena udara bebas, Bima mendadak tumbuh besar menjadi seorang pemuda. Tanpa diduga si bayi menendang dengan keras gajah putih yang berdiri di hadapannya. Gajahsena terpentak terkena tendangan Bima, gajah itu berubah menjadi asap dan masuk ke dalam tubuh Bima, menyatu menjadi kesaktian Bima.⁵¹

d. Fragmen Nawaruci / Bima Suci

Relief Nawaruci / Bima Suci atau yang terpatut di candi Sukuh merupakan sebuah cerita yang bersumber dari Kitab Nawaruci atau disebut juga Kitab Sang Hyang Tattwajana karya Empu Siwamurti, ditulis antara tahun 1500-1619 Masehi menggunakan bahasa Jawa Tengahan yaitu bahasa yang muncul saat kejayaan Majapahit.

Fragmen ini mengisahkan Bima mencari *tirta pawitra sari* (air suci) atas petunjuk Durna. Air suci itu berarti bahwa Bima ingin menyatu kembali kepada asalnya (Moksa). Air suci dapat ditemukan tidak di *jagad gedhe* namun ada di dalam diri Bima sendiri, yang digambarkan dengan wujud Bima Kathik yang disebut Dewaruci.⁵² Pada saat Bima berada di *gua garbha* Dewaruci ia melihat samudra agung tanpa batas (*samudra minang kalbu*), ia tidak mengetahui arah dan menemukan kekosongan (*awang uwung*). Kekosongan tersebut sebagai lambang kedewataan yang disadari Bima bahwa pada hakikatnya ia berasal dari Tuhan.

Ketika itu Bima merasa kecil bila berhadapan dengan Dewaruci. Hal ini memberikan pemahaman bahwa manusia tidak memiliki daya kekuatan apapun

⁵¹ Kanjeng Madi Kertonegoro. 2010. *Bungai Rampai Kisah Pewayangan Mahabharata*. Bali: Daya Putih Foundation. Hlm. 85-86

⁵² Soetarno. 1995. *Ruwatan di Daerah Surakarta*. Surakarta: CV Cenderawasih. Hlm 82

kecuali atas restu Tuhan. Kekuatan seperti kekuasaan, kepandaian, kebijaksanaan, keberadaannya merupakan sebuah anugerah sekaligus amanah yang diberikan Tuhan kepada manusia. Sebagai konsekuensinya, manusia harus secara sadar berhubungan, *manembah*, *pasrah sumarah* kepada Sang Hyang Wenang dengan jalan manusia harus berbuat sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.



Gambar 15. Relief dengan Fragmen Bima Bungkus dan Bima Suci
(Foto oleh: Wisnu Adisukma)

Pada waktu Bima berada di *gua garbha* Dewaruci ia menyaksikan berbagai peristiwa seperti: (1) Pada raga manusia terdapat panca indra yang mampu menanggapi ciptaan-Nya. Tanggapan akan ciptan- Nya tersimpan rapi di dalam hati sanubari manusia, yang menjadi wadah semua tanggapan itu dalam bentuk bayangan beraneka warna atau *Pancamaya*. *Pancamaya* itulah isi hati sanubari jiwa manusia sebagai pola-pola pengalaman kehidupan manusia (*sastra cetha tanpa tulis*), menuntun raga manusia menuju kemuliaan sejati. (2) *Catur Warna* sebagai pencerminan pangkal batin manusia dan mewarnai perangai manusia, yaitu terdiri dari: (a) warna hitam lambang kegelapan, kebodohan, dan kegusaran; (b) warna merah melambangkan tindakan yang didasarkan atas hawa nafsu dan tidak bijaksana; (c) warna kuning melambangkan tindakan manusia

menuju ke perusakan dan merintangi keselamatan; (d) warna putih melambangkan kesucian dan kebahagiaan sejati.⁵³

Hasta Warna sebagai *antithesis* dari perwujudan *Catur Warna* yang pada hakikatnya merupakan pencerminan delapan sifat yang terdapat dalam alam semesta (*Astadikpalaka*) yang dapat ditanggapi oleh panca indra dan menjelma sebagai *Pancamaya* yang tersimpan dalam hati sanubari manusia. Dengan demikian antara *jagad gedhe* (*Astadikpalaka*) dan *jagad cilik* (*Pancamaya*) yang tersimpan di dalam hati sanubari manusia merupakan sebuah pencerminan atau penggambaran dari *Hastawarna* (*Astabrata*) artinya delapan laku utama yang terdiri atas: (a) *laku hambeging Kisma*: seorang pemimpin yang selalu berbelas kasih dengan siapa saja. *Kisma* artinya tanah. Tanah tidak mempedulikan siapa yang menginjaknya, semua dikasihani. Tanah selalu memperlihatkan jasanya. Walaupun dicangkul, diinjak, dipupuk, dibajak tetapi malah memberi subur dan menumbuhkan tanaman. Filsafat tanah adalah air tuba dibalas air susu. Keburukan dibalas kebaikan dan keluhuran; (b) *laku Hambeging Tirta*: seorang pemimpin harus adil seperti air yang selalu rata permukaannya. Keadilan yang ditegakkan bisa memberi kecerahan ibarat air yang membersihkan kotoran. Air tidak pernah *emban oyot emban cindhe* 'pilih kasih'; (c) *laku Hambeging Dahana*: seorang pemimpin harus tegas seperti api yang sedang membakar. Namun melalui pertimbangan berdasarkan akal sehat yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga tidak membawa kerusakan di muka bumi; (d) *laku Hambeging Samirana*: seorang pemimpin harus berjiwa teliti di mana saja berada. Baik buruk rakyat harus diketahui oleh mata kepala sendiri, tanpa menggantungkan laporan dari bawahan saja. Bawahan cenderung selektif dalam memberi informasi untuk berusaha menyenangkan pimpinan; (e) *laku Hambeging Samodra*: seorang pemimpin harus mempunyai sifat pemaaf sebagaimana samudra raya yang siap menampung apa saja yang hanyut dari daratan. Jiwa samudra mencerminkan pendukung pluralisme dalam hidup bermasyarakat yang berkarakter majemuk; (f) *laku Hambeging Surya*: seorang pemimpin harus

⁵³ Soetarno. 1995. *Ruwatan di Daerah Surakarta*. Surakarta: CV Cenderawasih. Hlm 84

memberi inspirasi pada bawahannya ibarat matahari yang selalu menyinari bumi dan memberi energi pada setiap makhluk; (g) *laku Hambeging Candra*: seorang pemimpin harus memberi penerangan yang menyejukkan seperti bulan bersinar terang benderang namun tidak panas, bahkan seperti terang bulan tampak indah sekali. Orang desa seringkali menyebutnya dengan istilah *puhnama sidi*; (h) *laku Hambeging Kartika*: Maknanya seorang pemimpin harus tetap percaya diri meskipun dalam dirinya ada kekurangan. Ibarat bintang-bintang di angkasa, walaupun sangat kecil tapi dengan optimis memancarkan cahayanya, sebagai sumbangan buat kehidupan.⁵⁴ Demikian pula saat melihat kerlip bintang di angkasa, dapat menenangkan dan menentramkan hati dan perasaan. Demikianlah perilaku yang seharusnya menjadi watak bagi seorang pemimpin.

Pada raga manusia *Hastawarna (Hastabrata)* merupakan persatuan dan kesatuan yang tak terpisahkan, ibarat jantung dengan denyutannya yaitu yang disebut *Pramana. Hastabrata (Hastawarna)* dapat pula menjadi suatu penggambaran sebagian sifat Ketuhanan yang merupakan kesatuan kehalusan manusia yang disebut *sukma*, yang menghidupi jiwa dengan perantara *pramana*. Bila manusia menemui ajalnya (*lampus*), *pramana* kan hilang dari raga. Jadi yang mati adalah raga, namun *sukma* dan jiwa saling mengemban untuk tetap hidup.

Di masyarakat Jawa ajaran tersebut dinamakan “*Sangkan paranaing dumadi*” (*Sangkan*=asal, *Paran*=tujuan, *Dumadi*=ciptaan). Mengenai relief tokoh yang sedang memperebutkan bayi ini mengandung pengertian bahwa sejak embrio, calon manusia yang tinggal dalam rahim atau rumah memperoleh perawatan atau pemeliharaan fisik dari sang ibu, setelah lahir dan tumbuh dewasa, embrio ini akan menjadi manusia dewasa. Kelak manusia ini akan di bawah pengaruh atau tarik menarik antara karma baik (*subakarma*) dan karma buruk (*asubakarma*), manusia sendirilah yang akan menentukan pilihannya dan tidak lagi berada di bawah pengaruh sang ibu. Sementara tujuan kehidupan atau kemana manusia pergi setelah mati dilukiskan dengan bersatunya roh atau dewa.⁵⁵

⁵⁴ Purwadi. 2007. *Wayang Purwa*. Yogyakarta: Panji Pustaka. Hlm. 126-127

⁵⁵ Suwarno Asmadi. 2004, *Candi Sukuh Antara Situs Pemujaan dan Pendidikan Seks*. Surakarta: CV Massa Baru. Hlm 21

Jadi melalui fragmen Bima Suci/Dewaruci/*Nawaruci* yang ada di Candi Suku kita dapat memahami bahwa keberadaan manusia di dunia tidaklah ada dengan sendirinya namun diciptakan Tuhan. Sifat Tuhan adalah transenden, sedangkan manusia sebagai makhluk adalah imanen. Manusia sekali waktu perlu ber-*nawaruci* yaitu *nutupi babahan hawa sanga (= nawa) = menutupi sembilan lubang yang ada dalam diri manusia agar menjadi suci dan “mati sajroning urip, urip sajroning mati”* atau dengan kata lain melaksanakan Brata (mengekan hawa nafsu) agar bisa bersatu (Moksa) dengan Tuhannya.

C. Simbolisme Candi Suku

Memang apabila kita melihat wujud fisik dari candi Suku sangatlah aneh dan cenderung diragukan legitimasinya sebagai candi. Kebanyakan orang mengklaim bahwa candi yang terletak di kaki gunung Lawu ini adalah identik dengan candi porno. Pendapat ini terbangun atas dasar pengamatan mereka atas keberadaan atribut dari candi Suku itu sendiri yang memang vulgar.

Kevulgaran inilah yang cenderung menjadikan candi Suku diragukan sebagai candi oleh kebanyakan orang. Selain itu dilihat dari struktur bangunannya yang tidak seperti candi-candi pada umumnya, yaitu pembagian candi dengan menganut paham *Triloka* (*Bhur, Bwah, Swah* = kaki, tubuh, dan atap candi), sehingga Candi Suku bila dikatakan sebagai sebuah bangunan candi mungkin oleh sebagian besar orang akan menganggapnya sebagai *gugon tuwon* saja. Adapun atribut Candi Suku yang memiliki falsafis tersebut adalah sebagai berikut :

- Pertama brahmana yang bernama Bima. Secara etimologis kata Sanskerta “*brahmana*” berasal dari urat kata “*brha*” yang berarti “tumbuh, besar, luas, berkuasa, tinggi, jiwa tertinggi” dan kata “*man*” yang artinya “mencari pengetahuan”. Jadi brahmana adalah orang yang selalu mencari pengetahuan untuk mencapai jiwa tertinggi. Oleh karena itu pada zaman dahulu seseorang dikatakan sebagai brahmana apabila sudah mendapat ilmu kelepasan atau *ngelmu panitisan*.
- Atribut yang kedua adalah Dewaruci. Kata ini berasal dari akar kata Sanskerta “*div*” yang berarti sinar dan “*ruci* (*ru + ci*). Kata “*ru*” berasal dari kata “*ruh*”

yang artinya jiwa dan kata “*ci*” berasal dari kata “*suci*” yang artinya bersih, tidak berdosa, keramat.⁵⁶ Artinya Dewaruci sesungguhnya merupakan perwujudan dari jiwa Bima sendiri yang ingin mencapai kesempurnaan rohani.

- Atribut yang ketiga adalah Nawaruci. Kata ini berasal dari kata bahasa Jawa Kuno “*nawa*” dan “*ruci*”. Kata “*nawa*” artinya sembilan dan “*ruci*” artinya jiwa yang bersih. Artinya Nawaruci merupakan wujud dari sikap pengendalian diri dari seorang Bima demi untuk mencapai kesempurnaan dengan cara menutup sembilan lubang yang ada di dalam dirinya (*nutupi babahan hawa sanga*).
- Atribut yang keempat adalah Suku. Kata ini berasal dari kata “*su + kuh*”. Kata “*su*” artinya baik dan kata “*kuh*” berasal dari kata “*kukuh*” berarti tidak mudah rusak, kuat.⁵⁷ Artinya niat yang baik dan kuat. Hal ini sebagai gambaran dari sosok Bima yang memiliki niat yang baik dan kuat untuk mencari pencerahan dan kesempurnaan. Selain itu juga sebagai gambaran dari Candi suku itu sendiri, bahwa sejak awal pendiriannya dimaksudkan sebagai tanda bahwa meski terseok-seyok dan sudah diujung tanduk (kehancuran) namun Majapahit berusaha berdiri kuat agar tetap bisa mempertahankan legitimasinya sebagai kerajaan yang bercorak Hindu.
- Atribut yang kelima adalah Durga yang merupakan istri (sakti) dari Dewa Siwa (Bathara Guru). Durga oleh masyarakat Jawa sering dipersepsikan sebagai orang jahat. Terbentuknya persepsi ini berawal dari perwajahan tokoh Durga yang jelek dan urat kata yang membentuk nama Durga itu sendiri yaitu “*dur*” yang dalam bahasa Jawa berarti *ala* atau jelek atau tidak baik. Nama Durga tersebut secara filosofis merupakan hasil.

Jika dirangkaikan mulai awal hingga akhir Esensi Candi Suku melalui kelima atribut di atas melambangkan ontologi, epistemologi sekaligus aksiologi

⁵⁶ Supratikno Rahardjo. 2011. *Peradaban Jawa (Dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir)*. Jakarta: Komunitas Bambu. Hlm. 74

⁵⁷ Supratikno Rahardjo. 2011. Hlm 56

Jawa yang terait dengan pendirian yang kuat dan baik (*sukuh*) oleh seorang pencari ilmu pengetahuan (*brahmana*) yang memiliki jiwa atau niat yang bersih (*dewaruci*). Pencapaian ini diawali dengan mengendalikan diri atau nafsu agar jiwa menjadi suci dan tenang (*nawaruci*) sehingga ia dapat mencapai hasil akhir yang berupa penyatuan mistis/ *manunggal* dengan *Gusti* atau Tuhannya (*durga*).

Candi Sukuh tidak bisa “dibaca” secara serampangan, keberadaan ragawinya harus kita pahami secara lebih mendalam seperti mengaduk lautan susu (Samudramantana) menggunakan mata hati kita, bukan menggunakan mata kita yang telanjang karena mata telanjang yang kita miliki sesungguhnya penuh dengan keterbatasan.

Candi Sukuh bukanlah candi persenggamaan dan penuh dengan ketelanjangan tetapi sesungguhnya merupakan transformasi *tattwa* dan filsafat yang dimiliki oleh orang Jawa melalui peradabannya yang diperhitungkan menjadi tiga peradaban besar di dunia. Dirinya mengajak kita untuk *hanepa slirani kayu gung susuhing angin* (mengoreksi diri sendiri sebelum mengoreksi diri orang lain), sebagai cerminan bagi manusia, seberapa beranikah manusia sebagai *titah* berani menelanjangi dirinya sendiri (baca: kesalahan) di hadapan Tuhannya dan selanjutnya mengakui kesalahan yang pernah diperbuatnya tersebut dengan hati yang damai, sejuk dan penuh dengan penyerahan.

Murwakala sesungguhnya mengisahkan tentang asal-usul kehidupan atau *purwaning dumadi*. Sebuah ajaran spiritualisme yang disampaikan lewat simbol dan *pasemon*, yang mendorong kita untuk melakukan kajian falsafi tentang kehidupan di dunia yang penuh tantangan ini. Tetapi, ajaran moral yang diproyeksikan dalam adegan akhir lakon “*Murwakala*”, justru sebenarnya yang menjadi inti ajaran spiritual yang perlu dimaknai secara cermat. Ia adalah sebuah terapi psikologis agar manusia mampu menguasai “Sang Kala” (kendala dan kerawanan) untuk meniti masa depannya. Biarkan candi-candi itu berbicara, maka mereka tidak sekedar menjadi panji-panji yang membawa kita kepada mitos dan mistisme, namun terdapat banyak kebijaksanaan yang akan mereka bisikkan dari makna yang terpendam di balik relief candi Sukuh.

BAB V

LUARAN PENELITIAN

Hasil penelitian didapat luaran berupa ‘Presentasi Hasil Penelitian’ yang dipaparkan saat laporan pertanggungjawaban penelitian, yang telah dilakukan saat pelaporan kemajuan penelitian. Luaran kedua berupa ‘Naskah Publikasi Ilmiah’, baik berupa laporan hasil penelitian maupun artikel Jurnal yang dapat dimuat dalam jurnal penelitian LP3MP2M ISI Surakarta. Diharapkan pula hasil penelitian mampu menjadi literasi perkembangan bahan ajar, khususnya pada mata kuliah Estetika Nusantara, satu diantara mata kuliah penciri Institusi sebagai upaya pelestarian *local genius* (kearifan lokal). Selain hal tersebut, kini kekayaan intelektual yang dihasilkan oleh para peneliti, khususnya dari Indonesia wajib kiranya untuk disahkan. Hal tersebut didasari atas klaim bangsa lain akan hasil budaya di Indonesia. Sehingga HKI menjadi sebuah hal yang melekat sebagai luaran sebuah penelitian di Indonesia, oleh sebab itu pengurusan HKI atas penelitian ini nantinya dapat dilegalformalkan agar tidak dipagiat oleh orang lain.

Terdapat hal menarik dalam hasil penelitian pustaka ini, Victor Fic dengan judul buku *The Tantra*, terbitan Abhinav Publications, New Delhi tahun 2003, yang mengubah pola pikir peneliti bahwa Candi Suku bukanlah peninggalan kerajaan Majapahit, namun dibuat oleh penguasa kerajaan vassal Majapahit yaitu Kediri. Penguasa tersebut adalah Bhre Daha yang menentang kebijakan Dyah Suhita, penguasa kerajaan Majapahit yang sedang menjabat pada masa itu. Dyah Suhita dianggap menyerah pada semakin kuatnya pengaruh kekaisaran Cina dan Islam tanpa keinginan mempertahankan agama dan kebudayaan turun temurun dari para wangsa Rajasa. Pembuatan candi Suku dimungkinkan sebagai bentuk peruwatan kerajaan Majapahit selain agar mengingat kembali budaya leluhur. Peruwatan yang dilakukan dalam banyak hal, sebab masa Dyah Suhita kerajaan Majapahit berangsur surut pengaruhnya terlebih pasca perang Paregreg, lepasnya Negara vassal satu-persatu, gempuran dan menguatnya budaya Islam dan Cina di Majapahit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Said, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya pada Desain Modern*, Yogyakarta: Ombak, 2004
- Agus Aris Munandar, 2004. *Karya Sastra Jawa Kuno yang Diabadikan Pada Relief Candi–Candi Abad ke 13–15 M.* Makara, Sosial Humaniora, Vol. 8, No. 2 Agustus 2004: 54-60
- Bagoes Wiryomartono, *Pijar-pijar Penyingkap Rasa, Sebuah Wacana Seni dan Keindahan.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT. Hanindita, 1984
- Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan.* Yogyakarta: Kanisius. 1992
- Driyarkara, *Driyarkara dalam Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1980
- Dwi Marianto, *Seni Kritik Seni* (Yogyakarta: Galang Press dan Yayasan Adhikarya untuk Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial, Universitas Gadjah Mada, 2000
- Fic, Victor, 2003. *The Tantra.* New Delhi: Abhinav Publications.
- Holt, Claire, 2000, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Terj. Prof Dr. R.M. Soedarsono, Bandung: Artiline untuk Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Jakob Sumardjo. *Estetika Paradoks.* Bandung: Sunan Ambu Press. 2006
- Josef Prijotomo, *Ideas and Form of Javanese Architecture*, Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1988
- Kertonegoro, Kanjeng Madi. 2010. *Bungai Rampai Kisah Pewayangan Mahabharata.* Bali: Daya Putih Fondation.
- Koentjoroningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan.* Jakarta: PT. Gramedia, 1997
- Langer, Suzanne K., *Problematika Seni*, Terjemahan F.X. Widiyanto, Bandung: Sunan Ambu Press, 2006
- Norman K. Denzin dan Yvonna S.L. *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Miles Matthew dan Michael A. Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia. 1992
- Purwadi. 2007. *Filsafat Jawa dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Rader, Melvin. Terj. Yustiono, *Art Modern Book of Esthetic*. Bandung: Perpustakaan FSDR ITB. 1986
- Riboet Darmosutopo, *Peninggalan-peninggalan Kebudayaan di Lereng Barat Gunung Lawu*, Yogyakarta : PPPT UGM, 1976
- Soedarso Sp., *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1987.
- Soetarno. 1995. *Wayang Kulit Jawa*. Surakarta: CV. Cendrawasih.
- Spradley, James P. , *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Supratikno Rahardjo. 2011. *Peradaban Jawa (Dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir)*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Suwardi Endraswara. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Idiologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widya, 2006.
- Tjetjep Rohendi Rohidi, “Ekspresi Seni Orang Miskin”, Disertasi Doktor Antropologi Universitas Indonesia Jakarta, 1993
- Wiyoso Yudoseputro, *Jejak-jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama*, Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia, 2008

INTERNET

- Iswara N Raditya, “Mengapa Negara Majapahit Bubar”, <http://tirto.id/mengapanegaramajapahitbubar> , diakses 28 Maret 2019 jam 19.45 WIB

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1. Anggaran Kegiatan

1. Honor				
No	Material	Vol	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Peneliti	7	250.000	2.000.000
			Sub Total (Rp)	2.000.000
2. Bahan habis pakai dan peralatan				
No	Material	Vol	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Kertas	3	50.000	150.000
2	Alat Tulis	5	50.000	250.000
3	Sumber Penelitian		1.750.000	2.000.000
4	Flash Disk	1	100.000	100.000
5	Sewa Kamera	4	200.000	800.000
6	Tinta dan Cartide Printer	2	350.000	700.000
8	Keping DVD dan label	1	250.000	250.000
			Sub Total (Rp)	4.500.000
3. Perjalanan				
No	Material	Vol	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Perjalanan Surakarta – Candi Suku	4	300.000	1.200.000
2	Konsumsi	4	200.000	800.000
			Sub Total (Rp)	2.000.000
4. Biaya Lain-lain				
No	Material	Vol	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Penyusunan laporan			500.000
2	Seminar hasil			500.000
			Sub Total (Rp)	1.000.000
			Total (Rp)	9.000.000

Lampiran 2. Biodata Peneliti

A. Identitas Diri Peneliti

1.	Nama	Drs. Achmad Syafi'i, M.Sn.	L/P
2.	Jabatan Fungsional	Lektor	
3.	Jabatan Struktural		
4.	NIP	19570527 198503 1002	
6.	Tempat Tanggal Lahir	Jepara, 27 Mei 1957	
7.	Alamat Rumah	Jl. Ayun-ayun 225 Perum RC, Ngringo, Jaten, Karanganyar. 57772	
8.	Telpon/Faks/HP	0812 2629 656	
9.	Alamat Kantor	Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126	
10.	Telpon/Faks/	0271-647658	
11.	Alamat e-mail	direct@isi-ska.co.id	
12.	Jumlah lulusan yang telah dihasilkan	34 Mahasiswa	
13.	Mata Kuliah yang Diampu	1. Metodologi Penelitian 2. Seminar 3. Estetika Nusantara	

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	S1	S2
Nama Perguruan Tinggi	STSRI/ASRI/ ISI Yogyakarta	Intitut Teknologi Bandung
Bidang Ilmu	Seni Rupa	Kajian Seni Rupa
Tahun Masuk-Lulus		
Judul Skripsi/thesis	Simbolisme Relief Masjid Mantingan Jepara	Simbol Batik pada Ritual Adat Masyarakat Paseseh Madura
Nama Pembimbing	Drs. M. Suhaji	Prof. Dr. Adjad Sakri

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)

1.				
2.				
3.				
4.				

D. Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir

No.	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1.	2016	Pelatihan Sabon dengan teknik colet crayon pada siswa berkebutuhan khusus	DIPA ISI	10.000.000
2	2017	Lukis Tong Sampah Sebagai Upaya Penanaman Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Anak Usia Dini	DIPA ISI	10.000.000

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Volume	Nama Jurnal
1.	2015			
2.	2016			
3.	2017			
4.	2018			

F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/ Seminar Ilmiah dalam 5 tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.			

G. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.				

H. Pengalaman Perolehan HaKI dalam 5-10 tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HaKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.				

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang telah diterapkan	Tahun	Tempat penerepan	Respons Masyarakat
1.				

J. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian Pustaka DIPA ISI Surakarta tahun 2019.

Surakarta, 20 Oktober 2019

Pengusul

Drs. Achmad Syafi'i, M.Sn.
NIP. 19570527 198503 1002

Lampiran 3. Foto-Foto Penelitian



Gambar 16. Candi Sukuw dari Sisi Tenggara Pelataran ketiga
(Foto : Wisnu Adisukma)



Gambar 17. Candi Sukuw dari sisi Timur Pelataran ketiga
(Foto : Wisnu Adisukma)



Gambar 18. Candi Induk Suku tampak depan
(Foto : Wisnu Adisukma)



Gambar 19. Pelataran Candi Suku dari atas candi Induk
(Foto : Wisnu Adisukma)



Gambar 20. Candi Sukuwong dari arah Barat
(Foto : Wisnu Adisukma)



Gambar 21. Candi Sukuwong dari sisi relief pembuatan keris
(Foto : Wisnu Adisukma)

Lampiran 4. Laporan Nota Penelitian

